

TESIS

**ANALISIS *MULTIPLIER EFFECT SPORT TOURISM*
TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KAWASAN
DESA WISATA WABURI PARK KABUPATEN BUTON
SELATAN**

***ANALYSIS OF THE MULTIPLIER EFFECT OF SPORT
TOURISM ON THE ECONOMY OF THE COMMUNITY IN THE
TOURISM VILLAGE AREA OF WABURI PARK, SOUTH
BUTON DISTRICT***

**LA ODE ASLAM ALMADANI
A042222014**



Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER KEUANGAN DAERAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

ANALISIS *MULTIPLIER EFFECT SPORT TOURISM* TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KAWASAN DESA WISATA WABURI PARK KABUPATEN BUTON SELATAN

***ANALYSIS OF THE MULTIPLIER EFFECT OF SPORT TOURISM ON THE
ECONOMY OF THE COMMUNITY IN THE TOURISM VILLAGE AREA OF
WABURI PARK, SOUTH BUTON DISTRICT***

Disusun dan diajukan oleh

**LA ODE ASLAM ALMADANI
A042222014**



Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER KEUANGAN DAERAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS MULTIPLIER EFFECT SPORT TOURISM TERHADAP
PEREKONOMIAN MASYARAKAT
DI KAWASAN DESA WISATA WABURI PARK
KABUPATEN BUTON SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

**LA ODE ASLAM ALMADANI
A04222014**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
tanggal 06 Mei 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Komisi Penasehat

Ketua

Anggota



Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF
NIP. 196812211995121001



Dr. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si
NIP. 197209212006042001

Ketua Program Studi Magister
Keuangan Daerah Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si
NIP. 197209212006042001



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : LA ODE ASLAM ALMADANI

NIM : A0042222014

Jurusan/program studi : Magister Keuangan Daerah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

*ANALISIS MULTIPLIER EFFECT SPORT TOURISM TERHADAP
PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KAWASAN DESA WISATA
WABURI PARK KABUPATEN BUTON SELATAN*

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 13 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



[Handwritten Signature]
LA ODE ASLAM ALMADANI

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT, atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “ **ANALISIS MULTIPLIER EFFECT SPORT TOURISM TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KAWASAN DESA WISATA WABURI PARK KABUPATEN BUTON SELATAN**” Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Sains (M.Si.) pada Program Studi Magister Keuangan Daerah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga dan keturunannya, sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya yang setia. Dalam menyusun laporan ini, banyak masukan dan dukungan yang penulis dapatkan. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada istriku teman hidupku MEGASARI INDAH SETYANINGSIH, S.STP yang senantiasa mendoakan dan mendukung baik dari segi moril maupun materil selama proses pendidikan penulis, serta ucapan terimakasih kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda LA ODE HASMIN ILIMI, S.Sos dan Ibunda WA ODE SITTI SADARIA, S.IP yang telah membesarkan, memberi kasih sayang serta mendoakan penulis selama ini. terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan untuk

menempuh Pendidikan Jenjang Magister di Universitas Hasanuddin;

2. Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah menerima peneliti untuk mengikuti kuliah pada Program Studi Magister Keuangan Daerah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin;
3. Dr. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M. Si, selaku Ketua Program Studi Magister Keuangan Daerah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan motivasi dan masukan atas penyelesaian studi magister ini;
4. Dr. Hamrullah, SE., M.Si, Dr. Andi Ratna Sari Dewi, SE., M.Si, Prof. Dr. Syamsu Alam, SE., M.Si., CIPM, Prof. Dr. Ria Mardiana Yusuf., SE., M.Si, Dr. Andi Kusumawati, SE., Ak., M.Si., Ca, selaku Tim Penilai Tesis yang telah memberikan arahan dan masukan selama ujian dan proses penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Keuangan Daerah yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah membimbing dan membagi ilmu selama peniliti menuntut ilmu dalam perkuliahan.
6. Bapak Abdul. Haris sebagai orang tua sekaligus kakanda saya selama menempuh Pendidikan magister Keuangan Daerah di Unhas, saya mengucapkan terimakasih atas bantuan dan waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, mengingatkan, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan. Semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa;
7. Kepala Dinas Pariwisata dan Ekraf Kabupaten Buton Selatan, Bapak La Ode Hasani, S.Pd., MM.Pd, yg senantiasa selalu

mendukung peneliti selama menempuh Pendidikan Magister Keuangan Daerah;

8. Teman-teman Kuliah Program Magister Keuangan Daerah yang senantiasa bersama sejak perkuliahan, penulisan proposal, dan penyelesaian tesis ini.
9. Keluarga saya tercinta, ayah, ibu, istri dan anak serta mertua tersayang yang selalu memberi dukungan dan doa. Terimakasih atas waktu yang diberikan;
10. Semua pihak yang turut terlibat dalam penelitian ini yang tidak sempat disebutkan Namanya satu persatu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan, walau penelitian ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk penelitian di masa yang akan datang.

Makassar, 13 Mei 2024

La Ode Aslam Almadani

ABSTRAK

LA ODE ASLAM ALMADANI. *Analisis Multiplier Effect Sport Tourism Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kawasan Desa Wisata Waburi Park Kabupaten Buton Selatan* (dibimbing oleh Hamrullah dan Andi Ratna Sari Dewi).

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Wisata Waburi Park, Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran dan hasil penyebaran angket kepada responden wisatawan, unit usaha, dan tenaga kerja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik penyampelan purposif dengan jumlah wisatawan 100 orang, unit usaha 30 orang, dan tenaga kerja 30 orang. Model analisis data yang digunakan adalah *multiplier impact dan deskriptif*. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas *sport tourism* di Kawasan wisata waburi park memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar. Dampak ekonomi yang diberikan adalah dampak langsung, tidak langsung, dan induksi.

Kata kunci: Waburi Park, *multiplier effect, sport tourism*



ABSTRACT

LA ODE ASLAM ALMADANI. *The Analysis of Multiplier Effect of Sport Tourism on the Economy of Communities in the Tourism Village Area of Waburi Park, South Buton District* (supervised by Hamrullah and Andi Ratna Sari Dewi)

This research was conducted in the tourism area of Waburi Park. The research used a mixed-method research approach and distributed questionnaires to tourists, businesses, and labor units. The sample was selected using purposive sampling technique consisting of 100 tourists, 30 businesses, and 30 labor units. The analysis used multiplier impact and descriptive methods. The results show that sport tourism activities in the Waburi Park tourism area have a significant economic impact on the surrounding communities. The economic impacts include direct, indirect, and induced effects.

Keywords: Waburi Park, multiplier effect, sport tourism



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Pariwisata.....	16
2.1.1 Jenis Pariwisata.....	18
2.1.2 Tujuan Pariwisata.....	23
2.1.3 Manfaat Pariwisata	24
2.1.4 Sarana dan Prasarana Pariwisata	27
2.1.4.1 Komponen Pariwisata	29
2.1.5 Pariwisata di era Otonomi Daerah	36
2.2 Olahraga.....	43
2.2.1 Olahraga Rekreasi	44
2.2.2 Olahraga Wisata.....	46
2.3.1 Multiplier Effect Pariwisata	49
2.3 Tinjauan Empiris	52
BAB III KERANGKA PIKIR	27
3.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
4.1 Rancangan Penelitian.....	60
4.2 Lokasi Penelitian	61
4.3 Populasi dan Sampel	61
4.4 Jenis dan Sumber Data	63
4.5 Teknik Pengumpulan Data	63
4.6 Teknik Analisis Data	64
4.7 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	68
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	70
5.1 Gambaran objek penelitian.....	70
5.1.2 Atribut Pariwisata Kawasan Wisata Waburi Park	72
5.1.2.1 Attraction (Atraksi).....	72
5.1.2.2 Accessibility (aksesibilitas)	73
5.1.2.3 Amenity (fasilitas)	74
5.1.4 Ancilliary (kelembagaan pengelolaan).....	74
5.2 Karakteristik Wisatawan, Unit Usaha, dan Tenaga Kerja	75
5.2.1 Karakteristik responden wisatawan Waburi Park.....	75
5.2.2 Karakteristik responden pemilik unit usaha di kawasan Waburi Park	77
5.2.3 Karakteristik responden tenaga kerja kawasan wisata Waburi Park	79
5.3 Analisis Dampak Ekonomi Sport Tourism di Kawasan	

Wisata Waburi Park.....	81
5.3.1 Dampak ekonomi langsung (direct impact) Wisata Waburi Park.....	84
5.3.2 Dampak ekonomi tidak langsung kawasan Wisata Waburi Park.....	85
5.3.4 Dampak ekonomi lanjutan sport tourism Kawasan Waburi Park.....	86
5.3.5 Analisis Multiplier Effect.....	87
5.4 Pembahasan.....	89
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
6.1 Kesimpulan.....	92
6.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.2	Jumlah Kunjuangan wisatawan di Kabupaten Buton Selatan.....	5
2.1	Tinjauan Empiris	51
4.1	Definisi operasional variabel.....	69
5.1	Karakteristik Responden Wisatawan.....	75
5.2	Karakteristik Responden Unit Usaha.....	78
5.3	Karakteristik Responden Tenaga Kerja.....	80
5.4	Proporsi Pengeluaran Pengunjung terjadi di Kawasan Wisata	83
5.6	Dampak ekonomi tidak langsung kawasan Wisata Waburi Park.....	86
5.7	Dampak ekonomi lanjutan sport tourism kawasan Waburi Park	87
5.8	Hasil analisis dampak ekonomi Sport Tourism di Waburi Park	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka <i>Pikir Penelitian</i>	59
5.1	Lokasi Wisata Waburi Park.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi hampir selalu identik dengan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produksi output barang dan jasa pada suatu periode tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya yang terjadi pada suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dianggap sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara, namun pertumbuhan ekonomi bukanlah satu-satunya indikator suksesnya pembangunan ekonomi.

Dalam pembangunan ekonomi, juga perlu diperhatikan seberapa jauh kontribusi seluruh lapisan masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi atau seberapa jauh pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain nilai pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan juga perlu dilihat sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Distribusi pendapatan adalah salah satu alat untuk melihat pemerataan pertumbuhan ekonomi. Salah satu sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah sektor pariwisata. Banyak negara menggarap sektor tersebut dengan serius dan menjadikannya sebagai sektor unggulan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Pariwisata dijadikan sebagai sumber perolehan Devisa, penciptaan dan perluasan lapangan kerja serta pengentasan kemiskinan. *World Tourism Organization* (2002) meramalkan bahwa sektor pariwisata akan menjadi industri terbesar di dunia.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki ±18.110 pulau dengan garis pantai sepanjang 108.000 km. Sebagai negara

beriklim tropis, Indonesia memiliki banyak potensi dan keunikan alam yang tidak dimiliki oleh negara-negara maju yang kebanyakan beriklim non tropis. Keunikan alam inilah yang seharusnya menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan dari negara-negara maju yang bermaksud mengunjungi tempat-tempat beriklim tropis yang berbeda dengan iklim di negara asalnya.

Di kawasan asia tenggara Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah terluas. Pada umumnya, negara-negara ASEAN memiliki karakteristik iklim (tropis) dan bentangan alam yang hampir sama, budaya dan peninggalan sejarahnya juga hampir sama. Sebagai negara terluas di ASEAN, Indonesia seharusnya memiliki objek wisata dan budaya yang lebih banyak dan beragam sehingga menjadi keunggulan Indonesia untuk menarik lebih banyak wisatawan asing dibanding negara-negara ASEAN lainnya namun, Merebaknya pandemi Covid-19 sejak awal 2020 telah meluluhlantakkan sektor pariwisata Indonesia. Kunjungan wisatawan mancanegara dan penerimaan devisa sektor pariwisata jatuh ke level terendah dalam beberapa dekade terakhir. Kunjungan wisatawan mancanegara anjlok 74,83 persen menjadi 4,05 juta kunjungan pada tahun pertama pandemi (2020). Hal tersebut berlanjut pada tahun kedua pandemi (2021) dan susut 61,57 persen menjadi hanya 1,56 juta kunjungan. Kunjungan wisman pada 2021 tersebut terendah dalam dua dekade terakhir. Turunnya kunjungan wisatawan mancanegara tersebut berdampak terhadap pendapatan devisa sektor pariwisata seperti terlihat. Pada 2020, devisa pariwisata anjlok 74,84 persen menjadi US\$ 3,31 miliar.

Demikian pula pada pada 2021 merosot 61,57% menjadi hanya US\$ 520 juta. Seiring meredanya dampak pandemi Covid-19, kunjungan wisata mancanegara mulai menggeliat pada 2022. Kunjungan wisatawan mancanegara melonjak lebih dari dua kali lipat menjadi 5,47 juta kunjungan, seiring dengan perbaikan kondisi kesehatan global, dan peningkatan perjalanan wisatawan

internasional. Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia tahun 2022 mencapai 5,47 juta orang, atau sudah mencapai 33 persen dibandingkan kondisi sebelum pandemi (2019) Peningkatan kunjungan ini utamanya didorong oleh penyelenggaraan event internasional di Indonesia seperti KTT G20, *World Conference on Creative Economy*, *International E-Sport Federation World ESport Championship*, serta hari libur natal dan tahun baru (nataru). Capaian ini lebih baik dibandingkan proyeksi UNWTO, yang memproyeksikan wisman Indonesia pada tahun 2022 pulih sebesar 27 persen. Pemulihan kunjungan wisman Indonesia diproyeksikan kembali seperti capaian sebelum pandemi pada tahun 2025.

Peningkatan kunjungan wisman pada tahun 2022 berdampak pada peningkatan devisa. Pada triwulan IV tahun 2022, devisa pariwisata mencapai sebesar USD 2.636 juta, dengan rata-rata pengeluaran wisman (ASPA) sebesar USD 1.181 per orang per kunjungan. Nilai devisa tersebut meningkat dibandingkan sebelumnya (USD 2.504 juta), namun ASPA tercatat lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (1.338 USD per orang per kunjungan). Kondisi tersebut menunjukkan tantangan diversifikasi produk dan layanan pariwisata, karena berbagai event internasional yang telah diselenggarakan belum mampu meningkatkan nilai ASPA wisman. Kunjungan wisman diperkirakan masih terkonsentrasi pada event dan belum banyak disiapkan untuk terintegrasi dengan aktivitas wisata tambahan di luar event yang sebenarnya bisa menambah lama tinggal dan pengeluaran (Bappenas.2023).

Salah satu daerah yang memiliki Potensi Wisata yaitu Kabupaten Buton Selatan, yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia, merupakan wilayah yang memamerkan potensi pariwisata alam yang signifikan. Kabupaten ini menyajikan beragam jenis kegiatan wisata yang mencakup aspek budaya, maritim, alam, dan religius. Lanskap alamnya yang mempesona mencakup berbagai fitur seperti sungai-sungai yang mengalir dengan air jernih, puncak-

puncak pegunungan yang menjulang tinggi, air terjun yang spektakuler, serta pulau-pulau yang menarik dengan pantai berpasir putih dan kehidupan laut yang berlimpah. Kabupaten Buton Selatan memegang peran yang penting dalam sektor pariwisata di Sulawesi Tenggara dan dianggap memiliki potensi pariwisata yang lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lain di wilayah tersebut. Ini menjadikannya destinasi yang menarik bagi para wisatawan yang tertarik untuk mengeksplorasi keindahan alam dan kekayaan budaya di wilayah ini.

Selain potensi wisata alam, Kabupaten Buton Selatan juga menyuguhkan pengalaman wisata budaya yang khas. Pengunjung dapat menjelajahi desa-desa tradisional yang masih melestarikan adat dan budaya lokal mereka dengan tekun. Wisatawan dapat menikmati pertunjukan tarian dan musik tradisional yang memukau serta merasakan hidangan khas daerah yang lezat.

Bagi penggemar aktivitas Maritim, kabupaten ini menawarkan potensi maritim yang luar biasa. Aktivitas seperti menyelam di perairan yang kaya kehidupan laut atau menjelajahi pulau-pulau kecil di sekitarnya sangat populer di kalangan pengunjung, di Kabupaten Buton Selatan juga memiliki situs-situs religius yang bersejarah, seperti masjid-masjid bersejarah yang memancarkan keindahan arsitektur dan makna keagamaan. Tempat-tempat ibadah ini menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang mencari pengalaman spiritual.

Potensi pariwisata di Kabupaten Buton Selatan dianggap lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lain di Sulawesi Tenggara, menjadikannya destinasi yang sangat menarik bagi para wisatawan yang ingin mengeksplorasi keindahan alam yang luar biasa dan kekayaan budaya yang unik di wilayah ini (Dinas Pariwisata Buton Selatan 2023).

Sebagai daerah otonom baru, Kabupaten Buton Selatan dalam pembangunan pariwisata dikatakan belum optimal. Masih banyak kekurangan yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata padahal Buton Selatan

memiliki banyak objek wisata yang perlu dikembangkan guna dijadikan sebagai peluang untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Objek wisata yang ditawarkan antara lain adalah wisata alam, wisata sejarah, serta wisata seni dan budaya. Akan tetapi, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata masih relatif kecil, menandakan bahwa pengelolaan pariwisata perlu mendapat perhatian serius pemerintah daerah, mengingat potensi sumber daya alam di Pulau Taliabu juga tidak sebanding dengan potensi kekayaan alam daerah lain di Indonesia yang melimpah. Dengan mengembangkan potensi pariwisata yang ada, dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan PAD serta menumbuhkan ekonomi masyarakat dalam rangka pembangunan daerah kedepan yang lebih baik.

Jika dibanding dengan Jumlah kunjungan Wisatawan seluruh kabupaten/kota di Sulawesi tenggara, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Buton selatan memiliki siklus yang berbeda tiap tahunnya berikut data jumlah kunjungan wisatawan di kabupaten buton selatan.

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjuangan wisataawa di Kabupaten Buton Selatan

Tahun	Wisatawan		Total
	Internasional (Orang)	Domestik (Orang)	
2018	1199	229 989	231 188
2019	1366	240 248	241 614
2020	0	44 382	44 382
2021	0	54 453	54 453
2022	0	63 602	63 602

Sumber: Badan pusat statistik Buton selatan (Buton Selatan dalam angka 2023)

Pada tahun 2019, terjadi peningkatan sebesar 13.93% untuk wisatawan internasional dibandingkan tahun 2018. Sedangkan wisatawan domestik, terjadi peningkatan sebesar 4.46%, dan total meningkat sebesar 4.51%. Pada tahun 2020, wisatawan internasional turun menjadi 0, yang berarti penurunan 100% dari

tahun 2019 sedangkan Untuk wisatawan domestik, terjadi penurunan yang signifikan sebesar 81.53%, dan total juga menurun sebesar 81.63%.

Pada tahun 2021, tidak ada kunjungan wisatawan internasional. Namun, wisatawan domestik mengalami peningkatan sebesar 22.69% dari tahun 2020, dan total meningkat sebesar 22.69%. Sedangkan Pada tahun 2022, kunjungan wisatawan internasional tidak ada sedangkan wisatawan domestik meningkat sebesar 16.80% dari tahun 2021, dengan total peningkatan 16.80%.

Salah strategi untuk menarik kunjungan wisatawan yaitu dengan pengembangan pasar wisata yang baru salah satunya membuat *sport tourism*, *Sport tourism* yang menjadi tren pariwisata baru memiliki pasar sangat besar dan luas yang akan memberikan *multiplier effect* pada kegiatan ekonomi masyarakat, *Sport tourism* adalah aktivitas olahraga yang dipadukan dengan kegiatan wisata (Khairil amar, 2014).

United Nations World Tourism Organizations menyebutkan bahwa *sport tourism* adalah sektor wisata yang pertumbuhannya paling cepat. Semakin banyak wisatawan tertarik pada aktivitas olahraga selama perjalanan terlepas dari apakah itu menjadi sasaran utama atau tidak. Berbagai acara olahraga dengan berbagai ukuran menarik wisatawan untuk datang, baik sebagai peserta maupun penonton saja, sementara destinasi memberikan pengalaman khas setempat yang tak terlupakan kepada wisatawan (UN Tourism,2023).

Sport Tourism adalah fenomena kompleks yang tidak hanya merupakan jumlah olahraga dan pariwisata yang sederhana. Baik yang serupa dan berbeda dari olahraga dan pariwisata secara individual. *Sport Tourism* adalah *multi-faceted* dan ada di bawah berbagai bentuk dan nama. wisatawan bepergian untuk berpartisipasi aktif dalam olahraga, menonton acara olahraga, dan mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan olahraga. Tergantung pada partisipasi yang berbeda (aktif atau pasif) dan faktor motivasi. Pengalaman *Sport Tourism*

memang merupakan konstruk kompleks individu yang melibatkan atribut motivasi, emosional, sosial, lingkungan, organisasi dan fisik. Menurut (Weed dan Bull ,2012), tiga komponen utama berinteraksi untuk menciptakan nilai pengalaman dalam *Sport Tourism* yaitu tempat-tempat yang terlibat, kegiatan yang dilakukan dan motivasi dari orang-orang yang berpartisipasi. Tempat-tempat yang menampung wisatawan dan kegiatan mereka memiliki beberapa karakteristik yang berbeda misalnya lanskap yang menarik, pemandangan yang indah dan lain-lain, yang merupakan subjek dari interpretasi yang berbeda.

Sport Tourism adalah salah satu sektor yang tumbuh paling cepat dalam pariwisata. Semakin banyak wisatawan yang tertarik dengan kegiatan olah raga selama perjalanan mereka baik olah raga menjadi tujuan utama berwisata atau tidak. Acara olahraga dalam berbagai jenis dan ukuran menarik wisatawan karena peserta atau penonton dan destinasi mencoba menambahkan cita rasa lokal kepada mereka untuk membedakan diri dan memberikan pengalaman lokal yang otentik.

Dampak dari adanya *sport tourism* menurut Daniels, et al (2004) ini ada tiga yaitu pertama, jenis pekerjaan yang utamanya berpengaruh dalam wisata olahraga yang berbasis jasa/layanan ekonomi seperti penjualan, pemeliharaan dan perawatan pribadi. kedua, dari kasus wisata olahraga dalam mengestimasi efek pendapatan pribadi dari rumah tangga berbeda kurang baik hasilnya. ketiga, perlunya memahami dari segmentasi mana populasi suatu daerah itu dapat mendatangkan keuntungan dari wisata.

Salah satu tempat yang sering dijadikan lokasi *sport tourism* di kabupaten buton selatan yaitu Waburi Park terletak di Desa Gaya Baru, Kecamatan Lapandewa dan merupakan kawasan wisata yang menawarkan keindahan alam dengan laut pantai dan tebing. Jaraknya kurang lebih 60 kilometer dari Kota

Baubau dan dapat ditempuh dalam waktu 1,5 hingga 2 jam perjalanan dengan sepeda motor atau mobil.

Akses ke Waburi Park, pengunjung dapat menggunakan kendaraan roda dua atau empat dengan waktu tempuh dari ibu kota Kabupaten Buton Selatan sekitar 88 menit sejauh 52,5 kilometer. Dari Kota Baubau, perjalanan memakan waktu sekitar 95 menit dengan jarak 61,9 kilometer, dan bisa juga menggunakan mobil angkutan umum dengan tarif Rp 40.000 per orang. Luas total Waburi Park adalah sekitar 70.000 meter persegi dan terbuka untuk umum dari pukul 8.30 pagi hingga 10.00 malam. Tempat ini biasanya ramai pada akhir pekan. Fasilitas yang tersedia di Waburi Park termasuk gazebo, lampu taman, papan nama, lapak jualan, titian, homestay, toilet, dan pos jaga yang terus dikembangkan untuk mendukung pariwisata di area tersebut.

Menurut Gammon dan Robinson (2003), sport tourism dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu hard sports tourism dan soft sports tourism. Hard sports tourism melibatkan acara besar yang diadakan secara berkala, seperti Olimpiade, Asian Games, SEA Games, dan Piala Dunia. Sementara itu, soft sports tourism menekankan pada gaya hidup, misalnya melalui lomba maraton, triatlon, golf, dan balap sepeda. Di Kawasan Wisata Waburi Park, kegiatan sport tourism cenderung masuk dalam kategori soft sports tourism.

Obyek wisata Waburi Park ini sangat dikenal di kalangan penggemar sepeda gunung atau mountain bike karena arena yang mendukung olahraga sepeda gunung. Suasana alam yang masih asri dan menantang menarik banyak wisatawan yang ingin mencoba tantangan alam yang bervariasi dan kadang agak ekstrem, namun banyak yang menikmati wisata sport ini dan Waburi Park merupakan kawasan perbukitan yang sangat cocok untuk wisata olahraga seperti lari lintas alam, bersepeda, jalan sehat, dan kegiatan olahraga lainnya. Salah satu kegiatan olahraga yang sering diadakan adalah lomba lintas alam, menyusuri

perbukitan di Desa Waburi Park, di mana wisatawan dapat menikmati pemandangan alam yang menarik dan alami. Potensi wisata alam ini menawarkan berbagai hal, termasuk pemandangan dinding tebing dengan ornamen patahan yang terlihat sangat artistik yang terbentuk jutaan tahun yang lalu. Selain itu, kegiatan wisata sambil berolahraga di kawasan Waburi Park melibatkan event Jalan Sehat mengitari kawasan tersebut, dimana jalur pejalan kaki sudah disediakan. Setiap pagi dan sore, banyak wisatawan yang menikmati kegiatan berwisata dan berolahraga di area ini.

Kegiatan wisata sambil berolahraga di Waburi Park mencakup aktivitas seperti menyulu dan menangkap ikan dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap tradisional, menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Selain keindahan alamnya, Desa Gaya Baru (Waburi Park) aktif menjaga dan melestarikan kearifan lokal budaya. Pokdarwis Kamba Waburi secara aktif menyelenggarakan kegiatan pentas seni yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Gaya Baru dari berbagai kalangan usia, dengan berbagai jenis kesenian seperti Tari Pangibi, Tari Badenda, Pencak Silat, dan Mangaru. Kesenian-kesenian ini merupakan warisan budaya leluhur yang tetap terjaga dan dilestarikan hingga saat ini.

Adanya kegiatan *Sport Tourism* di Kawasan wisata Waburi Park memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian di daerah lokasi wisata. Kontribusi tersebut dapat dilihat melalui aktivitas pengunjung. Pengunjung yang datang menghabiskan sejumlah besar uang mulai dari pengeluaran transportasi hingga untuk membeli produk atau jasa di daerah tujuan wisata. Berdasarkan aktivitas pengunjung tersebut, maka dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat disekitar lokasi wisata untuk dapat memenuhi kebutuhan pengunjung dan memperoleh keuntungan dari kegiatan usaha tersebut.

Pihak pengelola wisata Waburi Park memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk membuka usaha di lokasi objek wisata. Pengembangan Kawasan wisata waburi park diharapkan mampu berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya di lokasi wisata. Adanya aktivitas sport tourism menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar terutama dampak ekonomi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2020) yang menjelaskan, bahwa Pengembangan pariwisata Pantai Tanjung Setia memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat Pekon (Desa) Tanjung Setia yang berada di sekitar objek wisata. Dampak yang signifikan yang dirasakan oleh masyarakat Pekon Tanjung Setia adalah terbukanya peluang usaha sektor kecil pariwisata, peluang usaha tersebut terdiri dari usaha kuliner, usaha penginapan, usaha laundry, toko alat-alat surfing, toko cinderamata, toko kelontong, jasa sewa motor dan jasa sewa guide. Menurut Antar (2008) Usaha kecil sektor pariwisata adalah usaha-usaha kecil pada setiap sektor yang mendukung langsung kegiatan kepariwisataan atau perjalanan wisatawan, yaitu: (1) sektor restoran, rumah makan dan warung, (2) hotel non bintang, angkutan wisata, (4) travel biro, (5) money changer, (6) atraksi budaya dan hiburan lainnya, dan (7) jasa perorangan, rumah tangga lainnya dan pramuwisata. Sedangkan sektor hotel bintang walaupun pendukung utama sektor pariwisata, karena usaha-usaha pada sektor ini tidak memenuhi ketentuan usaha kecil, maka tidak termasuk usaha kecil sektor pariwisata.

Pengembangan desa wisata waburi park dan Kegiatan *Sport Tourism* di Kabupaten Buton Selatan bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara, menciptakan iklim investasi yang baik untuk menarik minat investor sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat serta mendongkrak Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata,

Pengembangan desa wisata Waburi park dan dengan adanya kegiatan *sport tourism* memberikan dampak yang cukup besar bagi seluruh masyarakat yang ada di dalamnya. Tingginya jumlah wisatawan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuka unit usaha di sekitar tempat wisata, sehingga mendorong terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat. Apabila dengan adanya lapangan kerja baru akan berdampak terhadap pendapatan ekonomi masyarakat. Karena dalam kegiatan pariwisata akan menghasilkan dampak ekonomi yang terdiri dari dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak lanjutan (META Project, 2014) Dampak langsung dan tidak langsung perlu diketahui untuk mengukur nilai laju pertumbuhan ekonomi. Nilai ini penting untuk diketahui atau diidentifikasi guna melihat sejauh mana dampak ekonomi (*multiplier effect*) yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan wisata tersebut.

Dampak ekonomi mengacu pada perubahan pemasaran, pendapatan, lapangan pekerjaan dan lainnya, yang berasal dari kegiatan wisata. Belinda (2013) menjelaskan bahwa dampak terhadap penerimaan devisa dan pendapatan pemerintah merupakan aspek yang tidak diperhitungkan dalam menganalisis dampak dari suatu tempat wisata yang relatif kecil. Sehingga pada tempat-tempat wisata yang relatif kecil atau dalam cakupan sebuah desa, dampak yang ingin dilihat adalah pada aspek pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi manfaat, kepemilikan dan kontrol serta pembangunan di sekitar tempat wisata.

Lebih lanjut Belinda juga menjelaskan bahwa dampak ekonomi dari kegiatan wisata atau berbagai kegiatan ekonomi dapat dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu dampak langsung (*direct*), dampak tidak langsung (*indirect*), dan dampak lanjutan (*induced*).

Dampak langsung ditimbulkan dari pengeluaran wisatawan secara langsung, seperti pengeluaran pada restoran, penginapan, transportasi lokal dan

lainnya. Selanjutnya, unit usaha yang menerima dampak langsung tersebut akan membutuhkan input (bahan baku dan tenaga kerja) dari sektor lain, dan hal ini akan menimbulkan dampak tidak langsung (*indirect*). Selanjutnya jika pada sektor tersebut mempekerjakan tenaga kerja lokal, pengeluaran dari tenaga kerja lokal akan menimbulkan dampak lanjutan (*induced*) di lokasi wisata tersebut. Dampak lanjutan (*induced*) adalah perubahan dalam kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari pengeluaran rumah tangga dari pendapatan yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung dari wisata. Misalnya saja pegawai restoran atau parkir yang didukung secara langsung maupun tidak langsung oleh kegiatan wisata membelanjakan pendapatan mereka di daerahnya untuk perumahan, makanan, transportasi, dan kebutuhan lainnya. Transaksi, pendapatan, dan pekerjaan yang dihasilkan dari pengeluaran rumah tangga meningkatkan gaji, atau pendapatan pemilik usaha merupakan dampak lanjutan. Namun jika industri yang memperoleh dampak langsung mendatangkan input dari luar lokasi wisata maka perputaran uang tidak menimbulkan dampak tidak langsung tetapi suatu kebocoran ekonomi (*economic leakages*).

sejauh ini Pemerintah Daerah Kabupaten Buton Selatan belum mengetahui lebih dalam bagaimana dampak ekonomi yang ditimbulkan terhadap masyarakat sekitar dan juga besaran perputaran uang di wilayah wisata waburi park, tentu ini menjadi perhatian lebih oleh pemerintah Kabupaten Buton Selatan untuk program pengembangan wisata berkelanjutan.

Hadirnya penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana dampak ekonomi yang ditimbulkan dari aktivitas *Sport Tourism* di Kawasan wisata waburi park, hal ini tentu untuk membantu Pemerintah Kabupaten buton selatan dan mengukur keberhasilan Pemerintah Daerah Kabupaten Buton Selatan dalam melakukan upaya promosi wisata dengan model pengembangan *Sport Tourism*,

Penelitian ini juga merupakan yang pertama kalinya untuk menganalisa dampak ekonomi dari aktivitas *Sport Tourism* di kabupaten Buton selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dampak Ekonomi langsung aktivitas *Sport Tourism* bagi masyarakat di Kawasan Desa Wisata Waburi Park Kabupaten Buton Selatan?
2. Bagaimana Dampak Ekonomi tidak langsung aktivitas *Sport Tourism* bagi masyarakat di Kawasan Desa Wisata Waburi Park Kabupaten Buton Selatan?
3. Bagaimana Dampak Ekonomi lanjutan aktivitas *Sport Tourism* bagi masyarakat di Kawasan Desa Wisata Waburi Park Kabupaten Buton Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Dampak Ekonomi langsung aktivitas *Sport Tourism* bagi masyarakat di Kawasan Desa Wisata Waburi Park Kabupaten Buton Selatan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Dampak Ekonomi tidak langsung aktivitas *Sport Tourism* bagi masyarakat di Kawasan Desa Wisata Waburi Park Kabupaten Buton Selatan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Dampak Ekonomi lanjutan aktivitas *Sport Tourism* bagi masyarakat di Kawasan Desa Wisata Waburi Park Kabupaten Buton Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, tesis ini memberikan kontribusi pada studi Pariwisata, khususnya dalam kajian tentang dampak ekonomi yang dihasilkan oleh *Sport Tourism* terhadap masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini berfungsi untuk menggabungkan pengetahuan yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang dampak ekonomi yang dihasilkan oleh Sport Tourism di kawasan Wisata Waburi Park Kabupaten Buton Selatan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pembaca yang membutuhkan data dan informasi terkait Sport Tourism dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat. Hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan bagi pengembangan ide-ide baru yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ini

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan latar belakang penelitian, termasuk konteks dan masalah yang ingin dipecahkan. Rumusan masalah akan dijelaskan secara rinci, diikuti dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain itu, kegunaan penelitian akan dijabarkan untuk menjelaskan manfaatnya secara praktis atau teoritis. Terakhir, bab ini akan menjelaskan sistematika penulisan

penelitian, yaitu bagaimana struktur keseluruhan penelitian akan disusun.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menguraikan tinjauan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian ini. Pada bagian ini, akan disajikan literatur terkait yang membahas topik penelitian secara mendalam. Selain itu, tinjauan empiris akan menguraikan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Bab III : Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Bab ini akan menyajikan kerangka konseptual yang menjadi landasan teoritis penelitian. Konsep-konsep utama yang relevan dengan penelitian akan dijelaskan secara rinci, dan hubungan antara konsep-konsep tersebut akan diperlihatkan. Selain itu, bab ini akan menyajikan hipotesis penelitian, yaitu pernyataan yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis ini didasarkan pada kerangka konseptual dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bab IV : Metode Penelitian

Bab ini akan menguraikan rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Rincian tentang lokasi dan waktu penelitian akan dijelaskan, serta populasi yang akan menjadi subjek penelitian. Metode pengambilan sampel akan dijelaskan dengan detail, termasuk teknik yang digunakan. Jenis dan sumber data yang akan dikumpulkan juga akan dijabarkan, serta metode pengumpulan data yang akan digunakan. Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasionalnya,

instrumen penelitian yang akan digunakan, dan teknik analisis data yang akan diterapkan untuk menguji hipotesis penelitian.

Bab V :Bab ini menguraikan tentang deskripsi sistematis data dan temuan yang diperoleh. Deskripsi penelitian ini disertai analisis statistik, pengujian hipotesis, tabel, grafik dan gambar.

Bab VI : Bab ini menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Istilah Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua suku kata yaitu Pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, sedangkan Wisata berarti perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "Travel" dalam bahasa Inggris (Yoeti, 1982), sedangkan menurut Wahab (1992) dalam bukunya yang berjudul "*An introduction on tourism theory*", mengemukakan bahwa pariwisata adalah "suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam satu negara itu sendiri untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialami dimana ia menetap dan bekerja".

Pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai perubahan tempat tinggal sementara di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan upah (Suwantoro, 2004). Dapat dikatakan jika perjalanan wisata merupakan perjalanan yang dilakukan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau lebih. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menyatakan bahwa:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan

rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Pariwisata telah menjadi industri yang mampu memacu sektor-sektor lain seperti meningkatnya penjualan produk lokal dan jasa. Masing-masing wilayah berlomba-lomba mengembangkan wisata sesuatu dengan kompetensi dan kekayaan yang dimilikinya, sehingga tidak heran sekarang banyak bermunculan jenis-jenis pariwisata baru yang menarik. Dampak positif pembangunan pariwisata antara lain oleh perusahaan akomodasi, rumah makan, sampai dengan jasa-jasa lain seperti penyewaan peralatan untuk olahraga air, mobil. Massage, dan Souvenir; pendapatan daerah setempat, dengan adanya perolehan masukan kas daerah dari pungutan pajak dan retribusi; meningkatnya permintaan hasil daerah setempat dan meningkatnya permintaan barang-barang kerajinan, souvenir, handicraft, serta barang-barang yang khas dari suatu daerah (karyono, 1997).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 67 Pasal 5-6 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan bahwa usaha jasa pariwisata meliputi penyediaan jasa perencanaan, jasa pelayanan, dan jasa penyelenggaraan pariwisata, Jenis usaha jasa pariwisata dapat berupa usaha: (a) Jasa biro perjalanan wisata; (b) Jasa agen perjalanan wisata; (c) Jasa pramuwisata; (d) Jasa

konvensi, perjalanan insentif dan pameran; (e) Jasa Impresariat; (f) Jasa konsultan Pariwisata; dan (g) Jasa informasi Pariwisata.

2.1.1 Jenis Pariwisata

Seseorang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah biasanya karena ingin sekedar untuk refreshing dan sekedar untuk berjalan-jalan. Selain itu, ada juga yang melakukan perjalanan wisata karena ada urusan bisnis ke suatu daerah. Ada berbagai jenis pariwisata yang dikelompokkan berdasarkan tujuan atau motif seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata.

Host and Guest (1989) dalam Kusumanegara (2009) mengklasifikasikan jenis pariwisata sebagai berikut:

1. Pariwisata Etnik (*Ethnic Tourism*), yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.
2. Pariwisata Budaya (*Culture Tourism*), yaitu perjalanan untuk meresapi atau untuk mengalami gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia.
3. Pariwisata Rekreasi (*Recreation Tourism*), yaitu kegiatan pariwisata yang berkisar pada olahraga, menghilangkan ketegangan dan melakukan kontak social dengan suasana santai.
4. Pariwisata Alam (*Eco Tourism*), yaitu perjalanan kesuatu tempat yang relative masih asli atau belum tercemar, dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan, tumbuhan, dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
5. Pariwisata Kota (*City Tourism*), yaitu perjalanan dalam suatu kota untuk menikmati pemandangan, tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.

6. *Rersort City*, yaitu kota atau perkampungan yang mempunyai tumpuan kehidupan pada persediaan sarana atau prasarana wisata yaitu penginapan, restoran, olahraga, hiburan dan persediaan tamasya lainnya.
7. Pariwisata Agro (*Agro Tourism*) yang terdiri dari Rural Tourism atau Farm Tourism) yaitu merupakan perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan mengajak wisatawan memikirikan alam dan kelestariannya

Selanjutnya jenis-jenis pariwisata menurut Suwanto (2004) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wisata Budaya

Seseorang yang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan untuk mempelajari adat-istiadat, budaya, tata cara kehidupan masyarakat dan kebiasaan yang terdapat di daerah atau negara yang di kunjungi. Termasuk dala jenis pariwisata ini adalah mengikuti misi kesenian ke luar negeri atau untuk menyaksikan festifal seni dan kegiatan budaya lainnya.

2. Wisata Kesehatan

Disebut juga dengan Wisata Pulih Sembuh. Artinya seseorang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk sembuh dari suatu penyakit atau memulihkan kesegaran jasmani dan rohani. Objek wisata kesehatan adalah tempat peristirahatan, sumber air panas, sumber air mineral dan fasilitas-fasilitas lain yang memungkinkan seorang wisatawan dapat beristirahat sambil berwisata.

3. Wisata Olahraga

Seseorang yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mengikuti kegiatan olahraga, misalnya Olympiade, Thomas Cup, dan Sea Games.

4. Wisata komersial Istilah lainya adalah wisata bisnis.

Wisatawan yang masuk ke dalam jenis wisata ini adalah mereka yang melakukan perjalanan untuk tujuan yang bersifat komersial atau dagang. Misalnya, mengunjungi pameran dagang, pameran industry, pekan raya, dan pameran hasil kerajinan.

5. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa untuk berkunjung ke suatu industri yang besar guna mempelajari atau meneliti industry tersebut. Misalnya : rombongan pelajar dan mahasiswa yang berkunjung ke IPTN untuk melihat industry pesawat terbang.

6. Wisata Politik

Seseorang yang berkunjung ke suatu negara untuk tujuan aktif dalam kegiatan politik. Misalnya kunjungan kenegaraan, menghadiri penobatan Kaisar di Jepang, penobatan Ratu di Inggris. Juga konferensi politik atau kunjungan kenegaraan yang dilanjutkan dengan berdamawisata mengunjungi obyek-obyek wisata dan atraksi wisata.

7. Wisata Konvensi

Seseorang yang melakukan perjalanan dan berkunjung ke suatu daerah atau negara dengan tujuan untuk mengikuti konvensi atau konferensi. Misalnya, KTT Non-Blok yang baru-baru ini diselenggarakan di Jakarta. Wisata Konferensi ini erat kaitannya

dengan kaitan politik. Di samping disediakan tempat-tempat untuk konvensi atau konferensi, biasanya juga ada post conference tour, yakni acara berdarmawisata sesuai konferensi dengan mengunjungi obyek wisata dan atraksi wisata.

8. Wisata Sosial

Kegiatan wisata sosial ini adalah kegiatan wisata yang dilesenggarakan dengan tujuan non profit atau tidak mencari keuntungan. Perjalanan wisata ini diperuntukkan bagi remaja, atau golongan masyarakat ekonomi lemah maupun pelajar. Contoh lain : organisasi wanita yang mengajak siswa dari panti asuhan untuk melakukan perjalanan wisata. Kegiatan ini termasuk juga wisata sosial.

9. Wisata Pertanian

Pengorganisasian perjalanan yang dilakukan dengan mengunjungi pertanian, perkebunan untuk tujuan studi, dan riset atau studi banding. Contoh: petani dari Jawa Timur baru-baru ini ada yang dikirim ke Jepang untuk mempelajari teknologi pertanian di negara tersebut.

10. Wisata Maritim (Marina) atau Bahari

Wisata Bahari ini sering dikaitkan dengan olahraga air, seperti berselancar, menyelam, berenang, dan sebagainya. Objek adalah pantai, laut, danau, sungai, kepulauan, termasuk taman laut. Karena kegiatannya di air, wisata ini disebut juga Wisata Tirta.

11. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata ini adalah berkunjung ke daerah cagar alam. Di samping untuk mengunjungi binatang atau tumbuhan yang langka juga untuk tujuan menghirup udara segar dan menikmati

keindahan alam. Objek wisata jenis ini adalah Kebun Raya Bogor, Taman Nasional Blauran, dan sebagainya.

12. Wisata Buru

Kegiatan wisata ini dikaitkan dengan hobi berburu. Lokasi berburu ini tentu saja telah dimaklumkan oleh pemerintah sebagai daerah perburuan, misalnya jenis binatang yang merusak seperti banteng dan babi hutan. Tidak jarang pula dalam wisata buru ini ada lomba berburu.

13. Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, kepercayaan ataupun adat-istiadat dalam masyarakat. Wisata Pilgrim ini dilakukan baik perseorangan maupun rombongan. Berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang yang terkenal, dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan, dan ketentraman. Di Indonesia tempat-tempat yang dikategorikan sebagai objek wisata pilgrim, misalnya makam Bung Karno, makam Wali Songo, makam Gunung Kawi, dan juga candi-candi.

14. Wisata Bulan Madu

Sesuai dengan namanya, orang yang melakukan perjalanan dalam jenis wisata ini adalah orang yang sedang berbulan madu atau pengantin baru. Agen Perjalanan atau Biro Perjalanan yang menyelenggarakan wisata ini biasanya menyediakan fasilitas yang istimewa/khusus. Baik dekorasi tempat penginapannya maupun sajian makanannya. Diharapkan wisatawan benar-benar menikmati bulan madu dengan kesan-

kesan khusus, indah, dan meninggalkan kenangan yang istimewa bagi bulan madu mereka.

2.1.2 Tujuan Pariwisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai manfaat terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfose dalam berbagai aspeknya. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat dan bagi negara sekalipun, manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek/segi yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, peluang dan kesempatan kerja. Menurut Soekardijo (1997) tujuan pariwisata adalah :

1. Untuk menggunakan waktu senggang, baik dipergunakan untuk rekreasi (berlibur) keperluan kesehatan, pelajaran dan pengetahuan, serta untuk menjalankan ibadah maupun olahraga.
2. Untuk keperluan usaha atau bisnis, kunjungan keluarga, menjalankan tugas-tugas, serta menghadiri konferensi. Jika seseorang mengadakan perjalanan kurang dari 24 jam, digolongkan ke dalam pelancong. Para wisatawan ini di bedakan menjadi wisatawan domestik atau wisatawan nusantara (wisdom atau wisnus) dan wisatawan mancanegara atau wisatawan asing (wisman).

Menurut Kasrul (2003), prioritas grup/seseorang untuk lakukan perjalanan wisata adalah mencari kesenangan atau keceriaan, berikut ada beberapa tujuan dari adanya pelaksanaan wisata:

1. Untuk riset atau menambah ilmu pengetahuan (*discovery tourism*, *culcutal tourism*).

2. Mencari kenikmatan dari yang telah didapatkan.
3. Mempunyai tujuan bersenang-senang (*wisata refreshing*).
4. Maksud keagamaan (*wisata religi*).
5. Menginginkan bersantai, bergembira ria, santai (terlepas dari kebiasaan)
6. Penuhi rasa menginginkan tahu atau menaikkan pikiran.
7. Wisata dengan maksud ketertarikan spesial (menyelam, arung jeram, sky, fly dan lain-lain).
8. Menginginkan berpetualang untuk mencari pengalaman baru.
9. Menginginkan mencari situasi baru atau situasi beda.

2.1.3 Manfaat Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu jenis kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga terdapat timbal-balik antara masyarakat dengan pariwisata. Bahkan pariwisata dapat dikatakan mempunyai kekuatan yang cukup besar yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspek dalam kehidupan mereka. Dapat kita lihat bahwa saat ini banyak negara yang bergantung dari industri pariwisata sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh masyarakat untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat yang akan kita uraikan selanjutnya. Manfaat Pariwisata menurut Yoeti (1997), yaitu sebagai berikut:

1. Dari segi ekonomi

Manfaat pariwisata dari segi ekonomi adalah pariwisata menghasilkan devisa yang besar bagi Negara sehingga meningkatkan perekonomian negara.

2. Dari Segi Budaya

Manfaat lain yang muncul dari industri pariwisata ini antara lain dapat terlihat pula dari segi budaya. Dengan pesatnya perkembangan industri pariwisata maka akan membawa pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Dari interaksi inilah para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

3. Dari Segi Lingkungan hidup

Pariwisata juga mendatangkan manfaat bagi lingkungan hidup karena sebuah objek wisata apabila ingin mendapatkan kunjungan dari wisatawan haruslah terjaga keberhasilannya sehingga kita menjadi terbiasa untuk menjaga dan merawat lingkungan kita agar terjaga kebersihannya. Pembangunan pariwisata tidak mengakibatkan dampak-dampak negatif terhadap lingkungan dan penurunan kualitas tanah atau lahan pertanian baik lahan perladangan maupun persawahan. Kelestarian hutannya masih tetap terjaga dengan baik. Masyarakat secara bersama- sama dan sepakat untuk melestarikan hutannya dan tanpa harus ketergantungan terhadap hutan tersebut. Pada dasarnya masyarakat lokal telah sadar terhadap perlunya pelestarian hutan, karena kawasan hutan yang dimaksud merupakan

daerah resapan air yang bisa dipergunakan untuk kepentingan hidupnya maupun mahluk yang lainnya serta keperluan persawahan.

4. Dari Segi Nilai Pergaulan dan Ilmu Pengetahuan

Manfaat pariwisata yang kita dapat dari segi nilai pergaulan adalah kita menjadi lebih banyak mempunyai teman dari berbagai negara dan kita bisa mengetahui kebiasaan orang dari masing-masing negara tersebut sehingga kita dapat mempelajari bagaimana kebiasaan yang baik masing-masing negara. Selain itu kita juga dapat manfaat ilmu pengetahuan dari pariwisata karena dengan mempelajari pariwisata kita juga bisa tahu dimana letak dan keunggulan sebuah objek wisata tersebut bisa maju dan bisa menerapkan di daerah objek wisata daerah kita yang belum berkembang dengan baik.

5. Dari Segi Peluang dan Kesempatan Kerja

Pariwisata juga menciptakan kesempatan kerja. Sarana- sarana pariwisata hotel dan perjalanan adalah usaha yang “padat karya”. Menurut perbandingan jauh lebih banyak untuk hotel dan restoran dari pada untuk usaha-usaha lainnya. Untuk setiap tempat tidur dibutuhkan kira-kira 2 orang tenaga kerja. Di Amerika Serikat untuk tempat tidur diperlukan 279 tenaga kerja. Sudah tentu angka itu berbeda-beda menurut negaranya. Di Indonesia untuk setiap kamar dibutuhkan kira-kira 2 orang tenaga kerja. Pariwisata juga menciptakan peluang kerja yang tidak berhubungan langsung dengan pariwisata. Yang terpenting di bidang konstruksi bangunan dan jalan. Banyak bangunan yang didirikan untuk hotel, restoran, dll. Wisatawan-wisatawan juga juga memerlukan makan dan Minum, ini semua secara tidak langsung menciptakan lapangan kerja di bidang pertanian. Jadi, pariwisata mempunyai banyak manfaat dari segi peluang dan kesempatan kerja.

2.1.4 Sarana dan Prasarana Pariwisata

Pengembangan pariwisata diperlukan *Tourist Supply* ialah prasarana dan sarana kepariwisataan. Prasarana kepariwisataan sesungguhnya perlu dipersiapkan atau disediakan bila akan mengembangkan industri pariwisata, karena kegiatan pariwisata pada hakekatnya tidak lain adalah salah satu kegiatan dari sektor perekonomian juga.

Prasarana (*Infrastruktur*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Fungsi Prasarana adalah untuk melengkapi sarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan pelayanan sebagaimana mestinya. Yang termasuk prasarana adalah :

1. Prasarana Umum, terdiri dari:
 - a. Sistem penyediaan air bersih
 - b. Pembangkit tenaga listrik
 - c. Jaringan jalan raya dan jembatan
 - d. Airport, pelabuhan laut, terminal, stasiun Kapal tambang (ferry), kereta api, dan lain – lain
 - e. Telekomunikasi
2. Kebutuhan masyarakat banyak adalah Prasarana yang menyangkut kebutuhan masyarakat banyak, yang termasuk dalam hal ini adalah : Rumah Sakit, Apotek, Bank, Kantor Pos, Pompa Bensin, Administration Office (Pemerintah Umum, Polisi, Pengadilan, Badan Legislatif, dan sebagainya). Tanpa prasarana yang baik, sarana-sarana kepariwisataan tidak dapat memenuhi fungsinya dalam memberikan

pelayanan bagi wisatawan. Adapun sarana kepariwisataan, terbagi atas :

a. Sarana Pokok

Sarana pokok kepariwisataan ialah perubahan-perubahan yang hidup dan kehidupannya sangat bergantung pada lalu lintas wisatawan dan traveler lainnya. Fungsinya adalah untuk menyediakan fasilitas pokok yang dapat memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan. Sarana Pokok Kepariwisata terbagi atas:

1. *Receptive Tourist Plan* yaitu perusahaan-perusahaan yang mempersiapkan perjalanan dan penyelenggaraan tour seperti Travel Agent, Tour Operator, Tourist Transportation (tourist bus, taxi dan sebagainya).
2. *Residential Tourist Plan* yaitu perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan untuk menginap, menyediakan makanan/minuman di daerah tujuan: Hotel, Motel, Bar, Restaurant, Coffe Shop dan sebagainya.

b. Sarana Pelengkap Kepariwisata Sarana pelengkap adalah fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok, Fungsinya adalah untuk mengusahakan agar wisatawan dapat lebih lama tinggal di daerah yang dikunjungi. Contoh: olahraga seperti main ski dan berenang sehingga diusahakan agar tamu tidak mudah merasa bosan.

c. Sarana Penunjang Kepariwisata Sarana penunjang adalah fasilitas yang diperlukan oleh wisatawan. Fungsinya adalah sebagai berikut:

1. Melengkapi sarana pokok

2. Melengkapi sarana pelengkap
3. Melengkapi sarana di atas agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjunginya.

Sarana-sarana di atas, pembangunannya harus dilaksanakan untuk lebih banyak menarik wisatawan dan pengadaannya mutlak harus diadakan agar devisa Negara dari sektor pariwisata dapat lebih banyak dihasilkan.

2.1.4.1 Komponen Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan atau usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa serta fasilitas yang diperlukan guna melayani wisatawan. Kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi-segi kehidupan masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cendera mata, pelayanan dan lain-lain (Muasanef, 1995) Untuk melihat perjalanan kepariwisataan secara menyeluruh terdapat komponen-komponen pariwisata yang mempengaruhinya. Komponen pariwisata dibagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran (*supply*) dari Pariwisata dan komponen permintaan (*demand*) dari pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata terdapat sistem keterkaitan antara komponen sediaan (*supply*) pariwisata dan komponen permintaan (*demand*) dalam hal ini pengunjung ataupun wisatawan domestik maupun mancanegara.

1. Komponen Sediaan (*supply*)

Penawaran atau *supply* pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada pengunjung. Penawaran dalam pariwisata menunjukkan atraksi wisata ilmiah dan buatan, jasa-jasa maupun barang-barang yang diperkirakan akan menarik perhatian orang-orang untuk mengunjungi obyek suatu negara (Wahyono, 2006). Sediaan pariwisata merupakan sesuatu yang harus ada mencakup segala

sesuatu untuk ditawarkan kepada pengunjung, sediaan ini bisa berupa buatan manusia maupun alami yang memang ada tanpa harus ada campur tangan manusia untuk pengadaannya. Komponen sediaan pariwisata terdiri atas atraksi, servis/pelayanan, transportasi, informasi dan promosi (Gunn, 2002).

Atraksi merupakan daya tarik utama orang melakukan perjalanan, atraksi memiliki dua fungsi yaitu sebagai daya pikat, perangsang orang untuk melakukan perjalanan dan sebagai pemberi kepuasan pengunjung. Servis merupakan pelayanan ataupun fasilitas-fasilitas yang disediakan termasuk di dalamnya fasilitas restoran/rumah makan, dan perjalanan hotel maupun toko-toko yang menyajikan barang-barang khas daerah tersebut. Transportasi, merupakan komponen penting dalam sistem kepariwisataan, yang berarti pula sebagai aksesibilitas ataupun kemudahan untuk mencapai ke suatu lokasi daya tarik. Informasi, salah satu komponen penting dalam komponen kepariwisataan adalah adanya informasi perjalanan, informasi ini dapat disajikan dalam bentuk peta, buku petunjuk, artikel-artikel dalam majalah, brosur maupun melalui internet. Promosi merupakan kegiatan yang penting dalam pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, kegiatan promosi ini dapat dilakukan dengan memasang iklan, melalui kegiatan kehumasan maupun memberikan insentif misalnya potongan tiket masuk.

Pendapat lain tentang komponen sediaan pariwisata oleh Peter Mason yang menyatakan bahwa komponen produk wisata terdiri atas tiga komponen yaitu daya tarik, fasilitas dan aksesibilitas sehingga dalam pengembangan pariwisata berdasarkan pada tiga komponen tersebut.

- a. Daya tarik wisata
- b. Fasilitas wisata
- c. Aksesibilitas

Intosh (1995) juga menambahkan bahwa komponen pariwisata terdiri dari Sumber daya alam (*Natural Resources*) Kategori ini merupakan dasar dari sediaan atau penawaran yang dapat digunakan dan dinikmati wisatawan (objek dan daya tarik wisata); Infrastruktur, seperti sistem penyediaan air bersih, sistem pengolahan limbah, sistem drainase, jalan, pusat perbelanjaan/pertokoan; Moda transportasi, termasuk di dalamnya fasilitas pendukungnya; dan Partisipasi masyarakat, yang merupakan salah bentuk kenyamanan (*hospitality service*) yang ditawarkan oleh tuan rumah Sumberdaya budaya (*cultural resources*), termasuk seni murni, kesusastraan, sejarah, permainan dan pertunjukan sejarah. Sedangkan Inskeep (1991) berpendapat bahwa komponen pariwisata dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata

Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata. Atraksi wisata sangat mempengaruhi wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Semakin bagus atraksi wisata, semakin banyak pula permintaan untuk mengunjungi kawasan wisata tersebut dan makin berkembang pula atraksi wisata tersebut (Suwena, 2010).

2. Akomodasi

adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

3. Fasilitas dan pelayanan wisata

Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk tour and travel operations (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya: Restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cendera mata, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti Kantor Imigrasi dan Bea Cukai).

4. Fasilitas dan pelayanan transportasi

Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan antar kawasan wisata dan antar atraksi Utama Kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis Fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

5. Infrastruktur lain

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).

6. Elemen kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, di mana terjadi koordinasi antar stakeholder.

Elemen kelembagaan dibutuhkan untuk mengetahui pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kawasan. Pada elemen Kelembagaan, partisipasi masyarakat dapat diikutsertakan dalam komponen tersebut, karena partisipasi masyarakat juga merupakan bentuk pengelolaan terhadap masyarakat.

Jadi selain terdapat sumber daya alami dan buatan serta transportasi dan infrastruktur, kelembagaan juga dapat ditambahkan sebagai salah satu komponen dalam pariwisata. Sedangkan menurut direktorat Jenderal Pariwisata Republik Indonesia, menyebutkan berkembangnya pariwisata sangat tergantung pada empat faktor yaitu, Attraction (daya tarik), amenities (fasilitas), accessibiliti (kemudahan dalam mencapai) dan adanya *Tourist organization* (organisasi pariwisata).

2. Komponen Permintaan (*Demand*)

Berkembangnya suatu tempat tujuan wisata di samping adanya Komponen sediaan tidak dapat dilepaskan pula adanya komponen permintaan. Permintaan atau demand pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jumlah wisatawan secara kuantitatif. Permintaan pariwisata dapat dibagi menjadi permintaan

yang potensial dan permintaan yang sebenarnya (Wahab, 1995). Permintaan potensial adalah sejumlah orang yang secara potensial dianggap dan mampu melakukan perjalanan wisata. Sedangkan permintaan sebenarnya adalah sejumlah orang yang sebenarnya berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, artinya sejumlah wisatawan yang secara nyata sedang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata.

Dalam kegiatan pariwisata yang dimaksud dengan komponen permintaan (demand) adalah pengunjung. Lebih lanjut dalam *International Union of Official Traveler Organization* (IUOTO, 1967) menjelaskan bahwa pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Istilah pengunjung memiliki perbedaan dalam pelaku perjalanan wisatanya, wisatawan yaitu pengunjung sementara yang menetap sedikitnya 24 jam di lokasi kunjungan serta excursionist, yaitu pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di lokasi kunjungan, dan biasanya tidak menginap (Inskeep, 1991) Di samping terdapat pengunjung, terdapat juga masyarakat lokal yang merupakan pihak yang akan menerima dampak paling besar dari kegiatan wisata yang dikembangkan di daerahnya. Aspirasi masyarakat setempat merupakan komponen permintaan yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam rangka pengembangan suatu kegiatan wisata sehingga kegiatan wisata yang diselenggarakan tidak akan menimbulkan kerugian-kerugian bagi masyarakat lokal.

Industri pariwisata akan memberi peluang bagi pemberdayaan sumber daya lokal dan menjadi stimulan *Multiplier Effects* positif bagi

perekonomian dan kemajuan masyarakat lokal (Prasta, 2003). Dengan adanya perusahaan pariwisata, peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya dan konservasi sumber daya budaya dapat diharapkan dilaksanakan sendiri oleh masyarakat atau bersama-sama pengusaha secara aktif maupun pasif (Supriana, 1997). Keikutsertaan masyarakat sekitar kawasan obyek wisata alam, dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa baik di dalam maupun di luar kawasan obyek wisata, antara lain:

- a. Jasa penginapan atau homestay;
- b. Penyediaan atau usaha warung makanan dan minuman;
- c. Penyediaan atau toko souvenir/cendera mata dari daerah tersebut;
- d. Jasa pemandu atau penunjuk jalan; fotografi;
- e. Menjadi pegawai perusahaan wisata alam dan lain-lain.

Berdasarkan teori tentang komponen permintaan (*demand*) di atas, terdapat dua pihak yang berperan dalam permintaan pariwisata, yaitu pengunjung dan masyarakat. Dalam hal ini, pengunjung merupakan komponen permintaan yang harus dimiliki dalam pengembangan wisata budaya. Jika tidak terdapat permintaan, maka kawasan wisata tidak akan berkembang. Karena tidak adanya pemasukan terhadap kawasan wisata. Jadi permintaan juga mempunyai peran yang sangat penting untuk perkembangan suatu kawasan wisata. Dari penjelasan tersebut juga diperoleh bahwa teori dari beberapa pakar menitikberatkan bahwa komponen permintaan itu terdiri dari pengunjung, dan masyarakat.

2.1.5 Pariwisata di era Otonomi Daerah

Kondisi Pariwisata Setelah Pemberlakuan Otonomi Daerah Pembukaan Undang Undang Dasar (UUD) 1945 memuat baik cita-cita, dasardasar, serta prinsip-prinsip penyelenggaraan negara. Cita-cita pembentukan negara kita kenal dengan istilah tujuan nasional yang tertuang dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945, yaitu (a) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; (b) memajukan kesejahteraan umum; (c) mencerdaskan kehidupan bangsa; dan (d) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Sektor pariwisata yang sudah mendunia dan menyedot banyak wisatawan mancanegara bahkan lintas negara, juga pada akhirnya mampu menjadi duta bangsa yang mengabarkan pada dunia, eksistensi bangsa dan negara Indonesia. Menjadi duta kepada dunia dan mengabarkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara yang merdeka, aman, kondusif, maju dan sejahtera. Sektor pariwisata ini dapat memberi gambaran wajah Indonesia kepada dunia internasional. Pariwisata di era otonomi daerah adalah wujud dari cita-cita Bangsa Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Memajukan kesejahteraan umum dalam arti bahwa pariwisata jika dikelola dengan baik, maka akan memberikan kontribusi secara langsung pada masyarakat di sekitar daerah pariwisata, terutama dari sektor perekonomian.

Secara tidak langsung, pariwisata memberikan kontribusi signifikan kepada pendapatan asli daerah (PAD) suatu daerah dan tentu saja pemasukan devisa bagi suatu negara. Akibat langsung yang timbul dari pemberian otonomi daerah adalah adanya “daerah basah” dan “daerah kering”. Hal ini disebabkan potensi dan kondisi masing-masing daerah di Indonesia tidak sama. Daerah yang kaya akan sumber daya alam otomatis menjadi “daerah basah” seiring dengan

bertambahnya perolehan pendapatan asli daerahnya dari sektor migas misalnya, sedangkan daerah yang minus sumber daya alam otomatis menjadi daerah kering. Namun demikian tidak berarti daerah yang miskin dengan sumber daya alam tidak dapat meningkatkan pendapatan asli daerahnya, karena jika dicermati ada beberapa potensi daerah yang dapat digali dan dikembangkan dari sektor lain seperti sektor pariwisata.

Ada beberapa isu strategis (politik, ekonomi, sosial dan budaya) yang terkait dengan pariwisata di era otonomi daerah yaitu: pertama dalam masa penerapan otonomi daerah di sektor pariwisata adalah timbulnya persaingan antar daerah, persaingan pariwisata yang bukan mengarah pada peningkatan komplementaritas dan pengkayaan alternatif berwisata. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

- a. lemahnya pemahaman tentang pariwisata;
- b. lemahnya kebijakan pariwisata daerah;
- c. tidak adanya pedoman dari pemerintah pusat maupun provinsi.

Akibatnya pengembangan pariwisata daerah sejak masa otonomi lebih dilihat secara parsial. Artinya banyak daerah mengembangkan pariwisatanya tanpa melihat, menghubungkan dan bahkan menggabungkan dengan pengembangan daerah tetangganya maupun propinsi/kabupaten / kota terdekat. Bahkan cenderung meningkatkan persaingan antar wilayah, yang pada akhirnya akan berdampak buruk terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Padahal pengembangan pariwisata seharusnya lintas provinsi atau lintas kabupaten/kota, bahkan tidak lagi mengenal batas karena kemajuan teknologi informasi. Isu kedua terkait dengan kondisi pengembangan pariwisata Indonesia yang masih bertumpu pada daerah tujuan wisata utama tertentu saja, walaupun daerah-daerah lain diyakini memiliki keragaman potensi kepariwisataan. Hal yang mengemuka dari pemusatan kegiatan pariwisata ini adalah dengan telah terlampauinya daya

dukung pengembangan pariwisata di berbagai lokasi, sementara lokasi lainnya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Selain itu kekhasan dan keunikan atraksi dan aktivitas wisata yang ditawarkan masih belum menjadi suatu daya tarik bagi kedatangan dengan baik dan menarik seperti yang dilakukan oleh negara-negara pesaing. Salah satu kelemahan produk wisata Indonesia, yang menyebabkan Indonesia kalah bersaing dengan negara-negara tetangga adalah kurangnya diversifikasi produk dan kualitas pelayanan wisata Indonesia. Para pelaku kepariwisataan Indonesia kurang memberikan perhatian yang cukup untuk mengembangkan produk- produk baru yang lebih kompetitif dan sesuai dengan selera pasar.

Isu ketiga berhubungan dengan situasi dan kondisi daerah yang berbeda baik dari potensi wisata alam, ekonomi, adat budaya, mata pencaharian, kependudukan dan lain sebagainya yang menuntut pola pengembangan yang berbeda pula, baik dari segi cara atau metode, prioritas, maupun penyiapannya. Proses penentuan pola pengembangan ini membutuhkan peran aktif dari semua pihak, agar sifatnya integratif, komprehensif dan sinergis.

Isu keempat dapat dilihat dari banyaknya daerah tujuan wisata yang sangat potensial di Indonesia apabila dilihat dari sisi daya tarik alam dan budaya yang dimilikinya. Namun sayangnya belum bisa dijual atau mampu bersaing dengan daerahdaerah tujuan wisata baik di kawasan regional maupun internasional. Hal tersebut semata-mata karena daya tarik yang tersedia belum dikemas secara profesional, rendahnya mutu pelayanan yang diberikan, interpretasi budaya atau alam yang belum memadai, atau karena belum dibangunnya citra (*image*) yang membuat wisatawan tertarik untuk datang mengunjungi dan lain sebagainya. Memperbanyak variasi produk baru berbasis sumber daya alam, dengan prinsip pelestarian lingkungan dan partisipasi masyarakat, merupakan strategi yang

ditempuh untuk meningkatkan pemanfaatan keunikan daerah dan persaingan di tingkat regional dengan daerah lain.

Selain kualitas kemasan dan pelayanan, produk pariwisata berbasis alam harus memberikan pengalaman lebih kepada wisatawan. Selanjutnya, pengemasan produk wisata dan pemasarannya, haruslah memanfaatkan teknologi terkini. Produkproduk wisata yang ditawarkan harus sudah berbasis teknologi informasi, sebagai upaya meningkatkan pelayanan dan sekaligus meningkatkan kemampuan pariwisata daerah menembus pasar internasional. Sebagai konsekuensi untuk menjawab tantangan isu dan mencapai tujuan-tujuan besar tersebut, daerah-daerah harus melakukan inovasi, kreasi dan pengembangan-pengembangan terhadap potensi-potensi pariwisata masing-masing daerah dengan mencari dan menciptakan peluang-peluang baru terhadap produk-produk pariwisata yang diunggulkan.

Bagi Indonesia, industri pariwisata merupakan suatu komoditi prospektif yang di pandang mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, sehingga tidak mengherankan apabila Indonesia menaruh perhatian khusus kepada industri pariwisata. Hal ini lebih diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa Indonesia memiliki potensi alam dan kebudayaan yang cukup besar yang dapat dijadikan modal bagi pengembangan industri pariwisatanya. Salah satu tujuan pengembangan kepariwisataan di Indonesia adalah untuk meningkatkan pendapatan devisa khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.

Indonesia dalam pengembangan industri pariwisata masuk dalam skala prioritas khususnya bagi daerah-daerah yang miskin akan sumber daya alam. Sesuai dengan pernyataan *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO) dalam konferensi di Roma tahun 1963 bahwa pariwisata adalah penting

bukan saja sebagai sumber devisa, tapi juga sebagai faktor yang menentukan lokasi industri dan dalam perkembangan daerah-daerah yang miskin dalam sumber-sumber alam. Ini menunjukkan bahwa pariwisata sebagai industri jasa mempunyai andil besar dalam mendistribusikan pembangunan ke daerah-daerah yang belum berkembang.

Dalam orde reformasi ini, merupakan momentum awal yang sangat tepat bagi daerah untuk lebih mandiri dalam menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Kemandirian daerah ini terwujud dalam pemberian kewenangan yang cukup besar meliputi kewenangan dalam seluruh bidang pemerintahan, kecuali kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan, keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, agama. Penyerahan kewenangan tersebut disertai juga dengan penyerahan dan pengalihan pembiayaan, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia sesuai dengan kewenangan yang diserahkan tersebut. Merupakan konsekuensi logis bagi daerah dengan adanya penerapan otonomi daerah maka segala sesuatu yang bersifat operasional dilimpahkan kepada daerah.

Sehubungan dengan penerapan otonomi daerah maka segala sesuatu yang menyangkut pengembangan industri pariwisata meliputi pembiayaan, perizinan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi menjadi wewenang daerah untuk menyelenggarakannya. Dengan demikian masing-masing daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam mengembangkan obyek dan potensi wisatanya, termasuk pembiayaan promosinya. Sumber-sumber penerimaan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi berasal dari pendapatan asli daerah, dana perimbangan, pinjaman daerah dan lain-lain penerimaan yang sah. Sumber pendapatan asli daerah merupakan sumber keuangan daerah yang digali dan dalam wilayah daerah yang bersangkutan terdiri dari hasil pajak daerah, hasil

retribusi, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Dilihat dari sisi pendapatan asli daerah, maka ada beberapa daerah di Indonesia yang miskin akan sumber daya alam sehingga tidak dapat mengandalkan pendapatan asli daerahnya dari hasil sumber daya alam. Oleh karenanya pengembangan industri pariwisata suatu daerah menjadi alasan utama sebagai salah satu upaya meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pemanfaatan potensi-potensi daerah setempat. Pada tahun 1997, industri pariwisata Indonesia diperkirakan menghasilkan pajak tidak langsung sejumlah 8,7% dari keseluruhan nilai pajak tidak langsung dan pada tahun 2007 meningkat sebesar 9,6% dari total keseluruhan. Data tersebut menunjukkan bahwa industri pariwisata Indonesia memberikan kontribusi yang cukup besar di bidang perpajakan. Sektor pajak mempunyai peranan penting dalam budget negara. Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang dipergunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran rutin negara, juga dipergunakan untuk membiayai pembangunan nasional. Oleh karenanya, kontribusi pajak bagi pembangunan diharapkan tidak saja mendorong pembangunan satu wilayah saja, akan tetapi juga dapat mendorong pembangunan secara merata sampai di daerah-daerah terpencil di Indonesia.

Dalam ruang lingkup daerah, kontribusi industri pariwisata di bidang perpajakan diharapkan semakin meningkat dengan jalan melakukan pengembangan dan pendayagunaan potensi-potensi pariwisata daerah. Hanya saja pungutan pajak tersebut harus dilakukan secara bijaksana, artinya pungutan pajak harus tetap berpegang pada prinsip keadilan, kepastian hukum dan kesederhanaan. Dalam menuju kemandirian daerah, potensi industri pariwisata daerah yang dikelola dan dikembangkan dengan baik akan meningkatkan penerimaan di bidang perpajakan. Dalam hal ini kontribusi pajak dan industri

pariwisata daerah selain sebagai sumber pendapatan asli daerah, juga dimaksudkan untuk membiayai pembangunan daerah.

Pada dasarnya pengembangan industri pariwisata suatu daerah berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian daerah tersebut. Dampak positif yang secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat daerah setempat adalah adanya perluasan lapangan kerja secara regional. Ini merupakan akibat dari industri pariwisata yang berkembang dengan baik. Misalnya dengan dibangunnya sarana prasarana di daerah tersebut maka tenaga kerja akan banyak tersedot dalam proyek-proyek seperti pembangkit tenaga listrik, jembatan, perhotelan dan lain sebagainya.

Suatu daerah diperlukan strategi-strategi tertentu maupun kebijakan-kebijakan baru di bidang kepariwisataan. Sebuah gagasan menarik dari Sri Sultan HB X yang menyodorkan konsep kebijakan pariwisata borderless, yaitu suatu konsep pengembangan pariwisata yang tidak hanya terpaku pada satu obyek untuk satu wilayah, sedangkan pola distribusinya harus makin dikembangkan dengan tidak melihat batas geografis wilayah. Gagasan tersebut memberi angin segar bagi dunia kepariwisataan di Indonesia terlebih dengan diterapkannya sistem otonomi daerah. Paling tidak kebijakan baru tersebut menjadi salah satu alternatif yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan dan mendayagunakan potensi-potensi wisata daerah melalui program kerjasama antar daerah. Namun demikian yang perlu mendapat perhatian di sini bahwa penerapan program kerjasama tersebut jangan sampai menimbulkan konflik yang justru berdampak merugikan, sehingga tujuan dan pengembangan pariwisata daerah menjadi tidak tercapai.

2.2 Olahraga

Olahraga saat ini sudah menjadi sebuah trend atau sering disebut Gaya hidup bagi sebagian orang, bahkan untuk sebagian orang lain olahraga menjadi sebuah kebutuhan mendasar dalam hidupnya. Olahraga yang sebelumnya dipandang sebelah mata dan merupakan sebuah aktivitas rekreasi sementara, seiring perkembangan jaman dan kemajuan ilmu pengetahuan olahraga menjelma menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih dalam kehidupan sehari-hari umat manusia.

Olahraga adalah kegiatan yang mampu menyatukan semua komponen bangsa tanpa memandang suku, ras maupun agama, olahraga juga merupakan alat diplomasi yang paling efektif dalam hubungan bangsa-bangsa di dunia, tidak ada satupun orang di dunia ini yang tidak menyukai kegiatan olahraga, mulai dari rakyat jelata hingga para pejabat dan Pemimpin Negara, dalam dunia ini olahraga pun tidak terhitung jumlah jenisnya, namun semuanya tujuannya hanya satu yaitu menciptakan tubuh yang kuat dan jiwa yang sehat (Kurniawan, 2012).

Menurut Undang-undang nomor 3 (2005) pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Lebih lanjut Apriansyah et al., (2017) mendefinisikan bahwa olahraga merupakan dari kehidupan manusia. Tujuan seseorang berolahraga adalah untuk meningkatkan derajat sehat dinamis (sehat dalam gerak), dan sehat statis (sehat dikala diam). Melalui kegiatan olahraga prestasi itu Akan tercipta menjadi suatu alasan seseorang menekuni olahraga. Hal tersebut sejalan dengan isi Undang-undang RI nomor 3 (2005) tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Pembangunan olahraga pada dasarnya adalah upaya yang diarahkan dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga. Sejalan dengan itu, pembangunan olahraga harus dilakukan sesuai dengan

kondisi serta karakteristik masyarakat dan lingkungan masyarakat yang akan menjadi sasaran atau target pembangunan. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: tingkat dan pola partisipasi masyarakat dalam berolahraga, tujuan dan motivasi berolahraga, dan karakteristik kegiatan olahraga masyarakat yang meliputi jenis olahraga, jalur olahraga yang digunakan dan frekuensi serta intensitas berolahraga. Dapat kita simpulkan bahwa olahraga dahulu dipandang sebelah mata sebab dahulu mayoritas masyarakat memandang olahraga sebagai olah tubuh. Lebih dari itu ternyata olahraga mampu meningkatkan kesehatan dan meningkatkan sosial manusia, sebab dalam olahraga tidak memandang ras, bahasa, perbedaan kulit, perbedaan rambut. Selain itu olahraga juga merupakan fenomena yang luar biasa dalam kehidupan manusia, sebab olahraga mempunyai dampak yang sangat luas bagi kehidupan manusia. Olahraga saat ini tidak hanya dilakukan untuk kebugaran tetapi masyarakat sudah menjadikan olahraga sebagai style dan Gaya hidup.

2.2.1 Olahraga Rekreasi

Menurut Undang-undang no. 3 tahun 2005 pasal 1 ayat 12 tentang Sistem Keolahragaan Nasional bahwa olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran dan kegembiraan.

Olahraga rekreasi merupakan salah satu ruang lingkup olahraga, sesuai dengan Undang-undang no. 3 tahun 2005 pasal 12 bahwa ruang lingkup olahraga meliputi kegiatan olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Haryono (1978) mengemukakan bahwa olahraga rekreasi adalah kegiatan fisik yang dilakukan pada waktu senggang berdasarkan keinginan atau kehendak yang timbul karena memberikan kepuasan dan kesenangan. Selanjutnya dinyatakan

bahwa Pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat berkewajiban menggali, mengembangkan dan memajukan olahraga rekreasi.

Menurut Undang-undang no. 3 (2005) pasal 19 Bahwa olahraga rekreasi dilakukan sebagai bagian proses pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran. Olahraga rekreasi merupakan kegiatan olahraga waktu luang yang dilakukan secara sukarela oleh perorangan, kelompok, dan masyarakat. Olahraga rekreasi bertujuan memperoleh kesehatan, kebugaran jasmani, kegembiraan, membangun hubungan sosial, melestarikan, dan meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional. Menurut Husdarta (2010) bahwa olahraga rekreasi adalah suatu kegiatan olahraga yang dilakukan pada waktu senggang sehingga pelaku memperoleh kepuasan secara emosional seperti kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, serta memperoleh kepuasan secara fisik dan fisiologis seperti terpeliharanya kesehatan secara menyeluruh.

Olahraga rekreasi merupakan salah satu olahraga yang memiliki arti penting dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan, kebugaran masyarakat, tetapi juga penting dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa, kedamaian, kerukunan, persaudaan, dan persahabatan serta meningkatkan kesejahteraan, ketahanan produktivitas seluruh rakyat Indonesia (Isnanta et al., 2011). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan olahraga rekreasi dapat dilaksanakan untuk menggalang gerakan nasional yang dapat mendorong percepatan arah perubahan sosial, membangkitkan nilai tambah berupa keuntungan ekonomi melalui pengembangan olahraga pariwisata, yang di Indonesia mempunyai potensi alam yang dapat mendukung pengembangan ini.

2.2.2 Olahraga Wisata

Olahraga pariwisata tidak lepas dari yang namanya olahraga rekreasi, sebahagian besar olahraga rekreasi dijadikan permainan untuk dapat menarik wisatawan untuk datang ke suatu daerah. Undang-undang Republik Indonesia

No.3 tahun 2005 pasal 1 ayat 12 tentang Sistem Keolahragaan Nasional juga menyebutkan bahwa olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kesenangan. Dalam hal ini olahraga dan pariwisata mempunyai tujuan yang Sama. Kalau olahraga bertujuan untuk memberikan kesenangan maka pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan.

Menurut Kemenpar RI (2016) wisata olahraga sering disebut juga dengan wisata olahraga dan rekreasi adalah suatu perjalanan orang-orang mengunjungi tempat tertentu dalam waktu sementara yang didalamnya terdapat daya tarik wisata olahraga, baik alam, budaya maupun buatan, bertujuan untuk ikut berpartisipasi baik secara aktif maupun pasif guna memenuhi kesenangan/kepuasan sedangkan Kegiatan dalam pariwisata olahraga terbagi menjadi dua yaitu pariwisata olahraga aktif dan pariwisata olahraga pasif. Menurut UNWTO dalam Kemenpar RI (2016), ruang lingkup wisata olahraga adalah:

1. *Active Sport Tourism*

Berarti bahwa tujuan utama dari perjalanan olahraga adalah untuk kesenangan (olahraga musim dingin) dari profesi seseorang (sepak bola atau tenis pemain) dalam kategori ini, orang harus juga menyertakan perjalanan atau liburan di mana olahraga hanya bagian dari perjalanan.

2. *Passive Sport Tourism*

Wisatawan melakukan perjalanan unutm melihat kegiatan olahraga untuk menonton pertandingan seperti *world cup event, the olimpic games* dan lain-lain.

Menurut Suratmin (2018) secara umum olahraga pariwisata dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu olahraga wisata bahari, olahraga wisata dirgantara, dan olahraga wisata darat. Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pengertian wisata bahari atau tirta adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk. Olahraga pariwisata darat adalah kegiatan olahraga yang dilakukan di atas permukaan tanah menikmati keindahan dan sensasi alam. Kegiatan olahraga pariwisata darat banyak bergantung pada keadaan daratan suatu wilayah seperti pegunungan dan kekayaan hutan. Sedangkan dirgantara adalah olahraga yang dilakukan di udara yang bergantung pada keadaan cuaca seperti angin dan hujan contohnya seperti paragliding, skydiving.

Berdasarkan Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata olahraga adalah dua disiplin ilmu yang berbeda kemudia digabungkan mejadi satu tujuan yang Sama yaitu untuk mendatangkan wisatawan. Pariwisata olahraga adalan kegiatan yang menggunakan olahraga menjadi sesuatu yang mampu menarik minat wisatawan. Pariwisata olahraga mempunyai pengetian yang luas berdasarkan aktifitasnya contohnya menonton pertandingan bola, olahraga rekreasi, *car free day*, *massage*, kesemuanya juga menurpakan pariwisata olahraga yang tentunya mempunyai nilai ekonomi didalamnya.

2.3 Dampak Ekonomi

Pariwisata juga memberikan dampak ekonomi lainnya seperti meningkatkan industri-industri baru, meningkatkan devisa negara, memberikan kesempatan kerja, mempercepat perputaran perekonomian, dan membantu pembangunan daerah terpencil. Sektor ekonomi wisata bagi masyarakat lokal diharapkan mampu meningkatkan dan meratakan pendapatan pelaku yang

terlibat, menciptakan kesempatan kerja, dan meningkatkan kesempatan berusaha atau *diversifikasi*. sedangkan menurut Brandano (2013) dampak dari sektor pariwisata terhadap perekonomian memiliki hubungan positif antara pariwisata dan pertumbuhan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek untuk negara-negara maju dan berkembang. Dengan kata lain bahwa pariwisata internasional merupakan pendorong penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Dampak ekonomi yang dihasilkan oleh sektor pariwisata umumnya diukur dari keseluruhan pengeluaran pengunjung untuk keperluan akomodasi, konsumsi, perjalanan, dokumentasi dan keperluan lainnya. Jumlah dari seluruh pengeluaran itu diestimasi dari jumlah total hari kunjungan dari pengunjung dan juga pengeluaran rata-rata per hari dari pengunjung. Analisis dampak ekonomi kegiatan pariwisata umumnya berfokus pada perubahan penjualan, penghasilan dan penempatan tenaga kerja yang terjadi akibat kegiatan pariwisata. Pada dasarnya analisis dampak ekonomi pariwisata menelusuri aliran uang dari belanja wisatawan, yaitu:

- a. Kalangan usaha dan badan-badan pemerintah selaku penerima pengeluaran wisatawan,
- b. Bidang usaha lainnya selaku pemasok (*supplier*) barang dan jasa kepada usaha pariwisata,
- c. Rumah tangga selaku penerima penghasilan dari pekerjaan di bidang pariwisata dan industri penunjangnya,
- d. Pemerintah melalui berbagai pajak dan pungutan (resmi) dari wisatawan, usaha dan rumah tangga..

Masyarakat lokal dalam kenyataannya bahwa lebih banyak berebut lahan penghidupan dari sektor informal ini, artinya jika sektor informal bertumbuh dan berkembang maka masyarakat lokal akan mendapat manfaat ekonomi yang lebih besar. menurut Santosa (2011) mengklasifikasikan dampak ekonomi yang timbul

akibat adanya pariwisata, terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Dimana efek tidak langsung dan efek induksi termasuk efek sekunder, sedangkan efek tidak langsung merupakan efek primer. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat di ukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat di ukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah. Menurut Waluya (2013) dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal yaitu:

- a. Memperluas lapangan pekerjaan
- b. Bertambahnya kesempatan berusaha.
- c. Meningkatkan pendapatan.
- d. Terpeliharanya kebudayaan setempat.
- e. Dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan.

2.3.1 Dampak Ekonomi Pariwisata

Pariwisata memberikan pengaruh tidak hanya terhadap sektor ekonomi yang langsung terkait dengan industri pariwisata, tetapi juga industri yang tidak langsung terkait dengan industri pariwisata, sehingga pada akhirnya meningkatkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Nilai multiplier ekonomi merupakan nilai yang menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan menstimulasi pengeluaran lebih lanjut, sehingga pada akhirnya meningkatkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Menurut terminologi, terdapat tiga efek multiplier, yaitu efek langsung (*direct effect*), efek tidak langsung (*indirect effect*) dan efek lanjutan (*induced effect*). Ketiga efek ini digunakan untuk menghitung nilai ekonomi yang selanjutnya digunakan untuk mengestimasi dampak ekonomi di tingkat lokal.

Pengukuran multipiler adalah pengaruh pengeluaran tambahan yang diperkenalkan dalam ilmu ekonomi. Hal tersebut mencakup marginal dari perubahan rata-rata. Di dalam kasus kepariwisataan pengeluaran tambahan pada suatu daerah dapat berbentuk apa saja, termasuk (a) pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan yang sedang berkunjung terhadap barang-barang dan pelayanan, (b) investasi dari luar, (c) pengeluaran pemerintah, contohnya biaya yang dikeluarkan untuk infrastruktur, (d) mengekspor barang-barang karena dorongan dari pariwisata, Menurut lembaga *Marine Ecotourism for Atlantic Area* (META) dampak ekonomi diukur dengan menggunakan efek penggandaan dari aliran uang yang yang terjadi. Dalam mengukur dampak ekonomi kegiatan pariwisata di tingkat lokal digunakan dua tipe penggandaan, yaitu:

1. *Keynesian Local Income Multiplier* yaitu nilai yang menunjukkan berapa besar pengeluaran wisatawan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal
2. *Ratio Income Multiplier* yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran wisatawan berdampak pada keseluruhan ekonomi lokal.

Kriteria yang ada dalam penilaian angka *Keynesian Local Income Multiplier*, *Ratio Income Multiplier Tipe I*, *Ratio Income Multiplier Tipe II* adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai tersebut kurang dari atau Sama dengan nol (< 0) destinasi tersebut di dalam aktivitas wisatanya belum bisa memberikan dampak ekonomi khususnya terhadap pendapatan masyarakat.
2. Apabila nilai tersebut diantara angka nol dan satu ($0 < x < 1$), maka destinasi tersebut di dalam aktivitas wisatanya masih

memiliki nilai dampak ekonomi yang rendah khususnya terhadap pendapatan masyarakat; dan

3. Apabila nilai-nilai tersebut lebih besar atau Sama dengan satu (>1), maka, destinasi tersebut di dalam aktivitas wisatanya telah mampu memberikan dampak ekonomi khususnya terhadap pendapatan masyarakat. Secara ekonomi, pendapatan dari kepariwisataan yang berasal dari pembelanjaan wisatawan mancanegara adalah ekspor bagi negara negara tersebut.

Efek pengganda yang dimaksud dalam penelitian ini berdasar pada stimulasi uang yang secara langsung ditujukan pada perekonomian. Banyaknya uang yang dibelanjakan pengunjung menjadi penghasilan unit usaha. Selanjutnya, sejumlah uang tersebut unit usaha digunakan untuk operasional yang secara tidak langsung berlanjut pada tenaga kerja. Pendapatan tidak langsung juga berakhir pada pedagang makanan, minuman, dll.

2.3 Tinjauan Empiris

2. 1 Tinjauan Empiris

No	Nama dan tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Febriani Indah Nur Hikmawati (2019)	Peran sektor pariwisata terhadap pendapatan asli Daerah (pad) di 35 kabupaten/kota provinsi jawa tengah Tahun 2015-2018	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, variable jumlah wisatawan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PAD, variabel jumlah obyek wisata berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD, sedangkan variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah.
2	Mandala Harefa (2020)	Dampak sektor pariwisata terhadap penerimaan daerah Di kabupaten belitung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung cenderung meningkat. Dampak langsung terhadap PAD diperoleh dari pembangunan hotel,

		<i>(Impact of tourism sector on regional income in belitung regency)</i>	restoran dan pengadaan transportasi. Sedangkan dampak tidak langsung diperoleh dari berbagai penerimaan pajak (hotel dan restoran) dan retribusi dari kegiatan pariwisata yang dilakukan para wisatawan. Namun apabila dilihat secara total dari pendapatan daerah, kontribusi penerimaan dari sektor pariwisata tersebut dinilai masih belum signifikan. Beberapa poin yang perlu diperhatikan guna mengoptimalkan penerimaan dari sektor pariwisata di Kabupaten Belitung adalah mengatasi keterbatasan sarana pendukung objek pariwisata, mendorong kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) pariwisata, dan mendorong promosi pariwisata yang lebih intensif.
3	Ririn A. Adil, Amran T. Naukoko, Patrick C. Wauran (2019)	Analisis dampak sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah dan penyerapan tenaga kerja di Kota Manado	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sektor Pariwisata berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Manado. Sektor Pariwisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Manado
4	Nadila Dwi Adika, Inayati Nuraini Dwiputri (2021)	Pengaruh akomodasi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) provinsi Jawa Timur	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akomodasi pariwisata dan faktor-faktor lainnya terhadap PAD. Dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rumah makan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Belanja Daerah berpengaruh signifikan terhadap PAD
5	Devvy alifia putri (2017)	Analisis dampak perkembangan sektor Pariwisata terhadap kondisi social Ekonomi masyarakat sekitar objek Wisata jawa timur park ii dan bns	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak sosial sebelum dan sesudah pengembangan objek wisata adalah tingkat keamanan, kondisi lingkungan, pendidikan, serta migrasi. Sedangkan dampak ekonomi sebelum dan sesudah pengembangan wisata adalah tingkat pendapatan, mata pencaharian serta pola konsumsi masyarakat sekitar. Kata Kunci: Pariwisata, sosial-ekonomi, pengembangan pariwisata
6	Gubaye Assaye Alamineh, Jeylan Wolyie	<i>The local communities' perceptions on the social impact of tourism and its implication for</i>	Hasil studi menunjukkan bahwa pariwisata memiliki dampak positif dan negatif pada destinasi wisata. Dampak sosial positif pariwisata

	Hussein, Yalew Endaweke, Bamlaku Tadesse (2023)	<i>sustainable development in Amhara regional state</i>	diungkapkan dalam istilah yang moderat dan disebutkan dalam hal perluasan hotel, transportasi darat, transportasi udara, listrik, internet, perbankan, dan infrastruktur lainnya. Dampak sosial negatif diungkapkan dalam istilah yang lebih kecil dan disampaikan dalam hal akses yang tidak merata ke layanan sosial yang disebutkan sebelumnya, perluasan prostitusi, persistensi pencurian dan perdagangan ilegal di warisan budaya, serta adopsi acak gaya hidup dan perilaku wisatawan oleh penduduk lokal
7	Ni Made Sri Nopiyani, I Md Ady Wirawan (2021)	<i>The Impact of Tourism on the Quality of Life of Communities in Tourist Destination Areas: A Systematic Review</i>	Pariwisata berdampak pada kualitas hidup masyarakat lokal. Secara umum, domain yang dirasa terdampak positif adalah peningkatan perekonomian, lapangan kerja, kebanggaan masyarakat, pertukaran budaya, dan peningkatan ketersediaan fasilitas. Sementara itu, domain yang terkena dampak negatif pada sebagian besar penelitian adalah kesehatan, keselamatan, kualitas lingkungan fisik, biaya hidup, aksesibilitas terhadap fasilitas umum, dan hubungan sosial. Selain itu juga adanya ketidakpuasan terhadap jenis lapangan pekerjaan yang tersedia dan rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata
8	Qadar Bakhsh Baloch Syed Naseeb Shah Nadeem Iqbal · Muhammad Sheeraz Muhammad Asadullah Sourath Mahar Asia Umar Khan (2021)	<i>Impact of tourism development upon environmental sustainability: a suggested framework for sustainable ecotourism</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah besar orang melihat manfaat sosial-ekonomi, termasuk lapangan kerja dan peluang bisnis, pengembangan infrastruktur dari pengembangan pariwisata, dan pertumbuhan. Namun, keadaan modal alam dan lingkungan ditemukan mengalami degradasi bertahap. Bersamaan dengan lingkungan sosial, kerentanan sosial dilaporkan akibat eksploitasi berlebihan lahan, intrusi dari budaya eksternal, dan polusi udara dan air akibat kemacetan lalu lintas, penumpukan sampah padat, air limbah, dan emisi karbon.
9	Gusti Kade Sutawa (2012)	Issues on Bali Tourism Development and Community	Ada beberapa isu yang muncul sebagai dampak dari pengembangan pariwisata. Salah satu isu dalam pengembangan pariwisata di Bali adalah bahwa

		<i>Empowerment to Support Sustainable Tourism Development</i>	pariwisata dianggap sebagai penyebab kerusakan pada sektor pertanian karena perubahan signifikan dalam penggunaan lahan. Selain itu, pariwisata juga menciptakan dampak terhadap budaya. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengurangi dampak negatif pariwisata, termasuk pemberdayaan komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata. Makalah ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pemberdayaan komunitas lokal telah menjadi mungkin melalui pariwisata. Makalah ini juga memberikan beberapa studi kasus. Pemberdayaan masyarakat akan menjadi kunci utama dalam pengembangan pariwisata karena dengan pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, komunitas di mana pariwisata dikembangkan akan berpartisipasi dalam menjaga budaya dan alam mereka sehingga pada akhirnya pengembangan pariwisata berkelanjutan akan tercapai dan terjaga.
10	Saqib Najum Yaqub Asim Amin Gomal Faridullah Ahmad Didar Khan Imran Ajab Huma Zeb Iftikhar (2019)	<i>The impact of tourism on local communities and their environment in Gilgit Baltistan, Pakistan: a local community perspective</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa deforestasi, kerugian keanekaragaman hayati, pembuatan sampah padat, polusi air, udara, dan kebisingan, serta kerusakan situs budaya dan bersejarah adalah masalah lingkungan utama yang disebabkan oleh aktivitas pariwisata di desa-desa di kedua distrik tersebut. Sekitar 42% responden mengatakan bahwa deforestasi dan kerugian keanekaragaman hayati tinggi di distrik Diامر, sementara di Hunza 39% responden mengatakan bahwa pembuatan sampah padat tinggi. Demikian pula, 21% responden di Hunza dan 14% responden di Diامر setuju bahwa polusi air disebabkan oleh aktivitas pariwisata. Analisis mikroba pada air mengkonfirmasi keberadaan Salmonella typhi, E. coli, dan Enterobacter sp. Ada dampak positif pariwisata dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 87% penduduk desa dan 98% pengusaha merespons bahwa

			pariwisata telah memberikan pekerjaan dan bisnis kepada mereka selama musim pariwisata.
11	Titik Purwati Kun Ismawati. Ambyah Atas Aji (2022)	Dampak Ekonomi dari Sport Industry, Sport Tourism, dan Sport Sciencedi Era Pasca Pandemi Covid'19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel industri olahraga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi pada era pasca pandemi COVID-19, tetapi variabel pariwisata olahraga dan ilmu olahraga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ekonomi pada era pasca pandemi COVID-19. Ketiga variabel tersebut (industri olahraga, pariwisata olahraga, dan ilmu olahraga) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi pada era pasca pandemi COVID-19.
12	Sadi (2018)	Peran Pemerintah Terhadap Pengembangan Olahraga Pariwisata Untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat	Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pemerintah terhadap pengembangan olahraga pariwisata untuk peningkatan perekonomian masyarakat. Penulisan dilakukan dengan analisis menggunakan metode review terhadap referensi-referensiyang dipublikasikan secara daring, terkait peran pemerintah, khususnya pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata olahraga. Analisis dampak umum terhadap perekonomian juga dilakukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian peran pemerintah telah dilakukan di tingkat propinsi, kabupaten bahkan di tingkat desa. Pengembangan pariwisata khususnya pariwisata di bidang olahraga sangat berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian nasional maupun daerah. Peran pemerintah khususnya dinas terkait sangat berpengaruh terhadap Pengembangan olahraga dan pariwisata olahraga di daerah.
13	Doni Mardiyanto, Antin Okfitasari (2022)	Potensi sport tourism terhadap perekonomian di kota solo: Asean para games event 2022	Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi lapangan dan studi literatur, yang mana subjek penelitian melibatkan pemangku kebijakan, otoritas olahraga terkait, pelaku usaha dan masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan

			<p>menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi sport tourism erhadap pertumbuhan ekonomi pada perhelatan ASEAN Para Games XI sangat besar mulai dari sektor usaha mikro kecil dan menengah, sektor perhotelan, sektor pariwisata, dan ketersediaan lapangan kerja. Sementara permasalahan covid-19 serta sarana dan prasarana untuk atlet disabilitas yang kurang bagi disabilitas menjadi kelemahan dalam pelaksanaan event dua tahunan ini, walaupun sudah teratasi. Peluang lain adalah momentum tepat untuk terus melakukan pengembangan para atlet dan menjaga serta meningkatkan prestasi di event berikutnya, serta kesuksesan event ini menjadikan Solo sebagai kota ramah disabilitas. Hal ini menjadi daya tarik sendiri untuk event olahraga nasional dan internasional. Disisi lain ancaman berupa kekuatiran keamanan dari luar juga telah diantisipasi dengan baik, terbukti perhelatan ASEAN Para Games XI di Kota Solo telah berjalan dengan sukses, di mana tuan rumah Indonesia menjadi juara umum</p>
14	Amelia Hutauruk (2017)	Pengaruh kunjungan wisatawan asing terhadap Ekonomi pariwisata Indonesia	<p>Pengembangan industri pariwisata di suatu daerah tidak dapat berjalan tanpa campur tangan pemerintah sebagai regulator, dan sektor swasta sebagai investor. Partisipasi kedua belah pihak diperlukan agar menciptakan kondisi ideal untuk mencapai tujuan ekonomi pariwisata. Salah satu dasar pengembangan pariwisata yang dijamin oleh Konstitusi Negara adalah bahwa pengembangan pariwisata harus didasarkan pada pemberdayaan komunitas lokal, seni, dan pesona dengan memperhatikan pelestarian seni dan budaya tradisional serta pelestarian lingkungan lokal. Sangat tepat jika pengembangan pariwisata dimanfaatkan untuk mendukung pencapaian tujuan ekonomi.</p>

15	<p>Heni Widyarningsih, Eva Yulianti, Hermawan Hernawan, Yusmawati</p> <p>(2019)</p>	<p><i>The Impact of Sport Tourism as a Tourism Sector Analysis</i> in Kepulauan Seribu, Indonesia</p>	<p>Dampak ekonomi dan sosial yang dihasilkan dari perkembangan kegiatan ini cukup besar bagi kesejahteraan masyarakat sekitar dan juga pengembangan pariwisata olahraga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekonomi yang disebabkan oleh perkembangan pariwisata olahraga di Kepulauan Seribu. Metode yang digunakan adalah metode survei, yaitu dengan melakukan wawancara dengan perwakilan pemerintah daerah, masyarakat sekitar, agen pariwisata, dan wisatawan. Melalui data yang diperoleh dari berbagai sumber, informasi tentang kondisi sosial-ekonomi perkembangan kegiatan pariwisata olahraga di Kepulauan Seribu akan diperoleh. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerintah pusat dan daerah untuk mengembangkan wilayah Kepulauan Seribu, khususnya di sektor pariwisata laut</p>
----	---	---	--

BAB III

KERANGKA PIKIR

3.1 Kerangka Pikir Penelitian

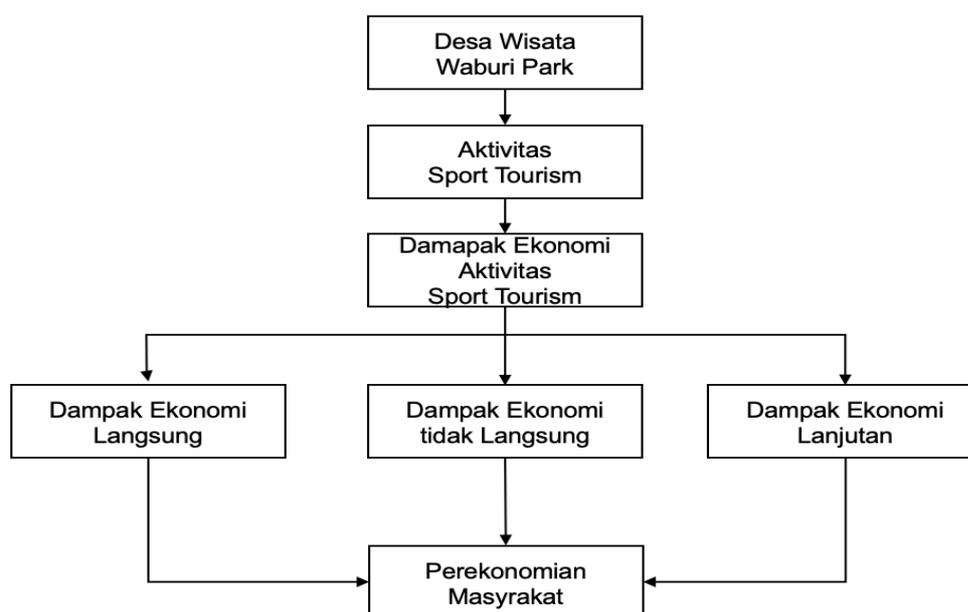
Sport Tourism adalah fenomena kompleks yang tidak hanya merupakan olahraga dan pariwisata yang sederhana. Baik yang serupa dan berbeda dari olahraga dan pariwisata secara individual. *Sport Tourism* adalah multi-faceted dan ada di bawah berbagai bentuk dan nama. Wisatawan bepergian untuk berpartisipasi aktif dalam olahraga, menonton acara olahraga, dan mengunjungi tempat-tempat yang berhubungan dengan olahraga. Ditinjau dari hal tersebut maka sport tourism salah satu program untuk mempromosikan suatu destinasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Jumlah wisatawan yang berkunjung yang melakukan aktivitas *Sport Tourism* di kawasan wisata waburi park menjadi sangat penting untuk program pengembangan pariwisata Kabupaten Buton Selatan. Diharapkan dengan aktivitas sport tourism kunjungan wisatawan terus meningkat dan berdampak pada masyarakat disekitar dan mendongkrak Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kabupaten buton selatan.

Aktivitas sport tourism di kawasann wisata waburi park, maka peneliti ingin mengetahui karakteristik wisatawan yang berkunjung. Dengan adanya referensi dan rujukan mengenai tipe wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut khususnya lokasi penelitian dan juga peneliti ingin mengetahui karakteristik wisatawan, unit usaha dan masyarakat lokal disekitar lokasi dalam hal ini adalah tenaga kerja. Selain karakteristik peneliti akan melakukan penelitian tentang dampak ekonomi, Dampak ekonomi mengacu pada perubahan pemasaran, pendapatan, lapangan pekerjaan dan lainnya, yang berasal dari kegiatan wisata. Secara umum pariwisata bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi, baik

keuntungan untuk industri wisata, pekerjaan bagi komunitas lokal, dan penerimaan bagi daerah obyek wisata. Belinda (2013) menjelaskan bahwa dampak terhadap penerimaan devisa dan pendapatan pemerintah merupakan aspek yang tidak diperhitungkan dalam menganalisis dampak dari suatu tempat wisata yang relatif kecil. Sehingga pada tempat-tempat wisata yang relatif kecil atau dalam cakupan sebuah desa, dampak yang ingin dilihat adalah pada aspek pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi manfaat, kepemilikan dan kontrol serta pembangunan di sekitar tempat wisata. Lebih lanjut Belinda (2013) juga menjelaskan bahwa dampak ekonomi dari kegiatan wisata atau berbagai kegiatan ekonomi dapat dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu dampak langsung (*direct*), dampak tidak langsung (*indirect*), dan dampak lanjutan (*induced*).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti membuat kerangka Pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

(Sumber: Tinjauan Literatur, 2023)